



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Status Terakreditasi "*Baik Sekali*"

SK. BAN PT No: 671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telepon: (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 924.14/C/FKIP-UN PGRI/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.
NIDN : 0729078402
Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Daniella Cristie Vianie
NIM : 19101070013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Aspek Semantik Gramatikal pada Lagu-lagu dalam Album "Menari dengan Bayangan" Karya Hindia

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 27% dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 6 Agustus 2024

Gugus Penjamin Mutu,



Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.

iya revisi daniiii.docx

by --

Submission date: 09-Aug-2024 06:00PM (UTC+0900)

Submission ID: 2406192555

File name: iya_revisi_daniiii.docx (294.02K)

Word count: 16319

Character count: 102176

BAB I

PENDAHULUAN

Pada penelitian berjudul “Analisis Aspek Semantik Gramatikal pada Lirik Lagu-Lagu dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia” terdapat 5 bab. Pada bab I berupa pendahuluan terdapat empat subbab yakni: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, dan 4) manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Lagu merupakan bagian dari karya seni dimana didalamnya terdapat lirik dan melodi yang mampu menghibur pendengarnya. Pada lagu terdapat lirik, yang pada dasarnya merupakan barisan puisi. Menurut Semi dalam bukunya (1988: 106) lirik diartikan sebagai puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Tak hanya terdiri dari barisan puisi lirik lagu bisa saja merupakan prosa. Lirik dalam lagu tersebut berisi tentang situasi sosial yang tengah terjadi, pikiran, ide, maupun pengalaman pribadi dari penulis lagu.

Lagu itu sendiri telah menjadi salah satu media hiburan sejak jaman dahulu hingga sekarang. Penggunaan majas atau gaya bahasa yang dipakai oleh para penulis lagu menjadikan lagu menarik dan menghibur. dalam penulisanya penulis selalu ingin menyampaikan suatu pesan, makna atau rasa tertentu. Makna dan pesan ini biasanya disampaikan melalui kata kata tertentu. oleh karena itu peneliti ingin mengkaji mengenai kata kata yang memiliki makna tertentu tersebut. Pada penelitian kali ini, objek yang diteliti adalah lirik lagu-lagu pada Album Menari dengan Bayangan karya Hindia.

Hindia, atau penyanyi yang memiliki nama asli Daniel Baskara Putra ini telah aktif di dunia musik sejak tahun 2012. Dia bergabung dengan band rock Feast. Yang kemudian dia tampil solo pada tahun 2019 dengan nama panggung Hindia. Ia mulai dikenal dari lagu “Rumah ke Rumah” salah satu single dari album Menari dengan bayangan yang terkenal dikalangan anak muda karena dianggap sesuai dengan kehidupan mereka.

Sehubungan dengan itu, lirik pada lagu- lagu Hindia memiliki makna tersirat yang tidak selalu sesuai dengan apa makna ‘kamus’ kata itu sendiri sehingga membuat para pendengar tidak mampu menangkap informasi yang ingin disampaikan oleh penyanyi secara maksimal. Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan makna yang terkandung pada kata kata dalam lirik lagu karya Hindia.

Sebelum itu haruslah memahami konsep makna. Pengertian dari makna sangatlah luas. Makna, menurut Chaer (2013: 2) memiliki artian bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna dikaji dengan ilmu kebahasaan semantik. Pada semantik dibagi menjadi beberapa jenis, jenis semantik yang populer dua diantaranya yakni jenis semantik leksikal, kemudian semantik gramatikal yang menjadi subjek dalam penelitian.

Pada penelitian ini lebih berfokus membahas mengenai makna aspek gramatikal, dimana makna tersebut tampak setelah melalui proses gramatikal atau ketatabahasaan. Makna gramatikal juga dapat dikatakan sebagai makna yang timbul

akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar dan kompleks. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat.

Hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan yang bisa menjadi acuan dan masukkan dalam penelitian kali ini yaitu penelitian oleh Muhyidin pada tahun 2021 dengan judul “Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo” yang menghasilkan kajian mengenai aspek gramatikal substitusi dan elipsis. Perbandingan penelitian yakni memuat adanya aspek aspek gramatikal pada karya sastra. Perbedaan yang ada antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penggunaan aspek-aspek lain dari semantik gramatikal.

Penelitian “Penggunaan Konjungsi pada Berita Utama Surat kabar Lampung Post edisi Januari 2016, dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Arma (2016). Hasil dari penelitian ini yakni ditemukannya penggunaan salah satu aspek gramatikal berupa konjungsi pada berita utama surat kabar Lampung Post edisi Januari 2016 beserta implikasi dari penggunaan konjungsi tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Persamaan dari penelitian ini yakni penemuan salah satu aspek gramatikal berupa konjungsi pada karya sastra yang menjadi salah satu obyek kajian. Perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini yakni fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya hanya memfokuskan bagian kecil dari aspek gramatikal, sedangkan pada penelitian ini akan memfokuskan seluruh aspek gramatikal.

Penelitian lain yang menjadi rujukan yakni “Analisis Elipsis pada Percakapan *Online Talk* di Kanal Youtube *Yukirin World*” oleh Azzarahni (2022). Penelitian ini memiliki persamaan yakni menemukan salah satu aspek gramatikal berupa elipsis yang juga akan dianalisis pada penelitian kali ini. Perbedaan yang dari penelitian oleh Azzarahni yakni tidak tercantumnya aspek-aspek gramatikal lain. Sehubungan dengan itu maka dalam penelitian ini akan membahas dan mendeskripsikan lebih mendalam mengenai bentuk dan makna dari masing masing aspek yang terdapat dalam semantik gramatikal meliputi: referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis yang terdapat dalam lirik lagu lagu dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian maka rumusan permasalahan pada penelitian kali ini diantaranya:

1. Bagaimanakah bentuk aspek semantic gramatikal pada lagu-lagu dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia?
2. Bagaimana makna aspek semantik gramatikal pada lirik lagu lagu dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia?

C. Tujuan penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menunjukkan penggunaan aspek gramatikal yang termuat dalam lirik lagu-lagu dalam album *Menari dengan Bayangan* serta mendeskripsikan makna pada penggunaan aspek gramatikal yang

termuat dalam lirik lagu-lagu Hindia pada Album-menari dengan bayangan yang dikaji menggunakan teori semantik gramatikal.

Adapun tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk aspek semantik gramatikal pada lagu-lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia.
- b. Mendeskripsikan makna dari penggunaan aspek semantik gramatikal pada lagu-lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian kali ini pastilah memiliki manfaat teoritis, yakni dapat menambah kajian mengenai analisis semantik gramatikal pada karya sastra bentuk lagu. Selain itu kajian ini dapat dijadikan sebagai dokumen penunjang bahan kajian lain sejenis dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Penulis dapat mendeskripsikan makna-makna aspek semantik gramatikal yang terkandung dalam lagu lagu karya Hindia.

b. Bagi pendengar lagu

Manfaat bagi para pendengar lagu adalah dapat memaknai lagu Hindia dan diharapkan dapat mengamalkan nilai lagu dalam kehidupan sehari hari

c. Bagi mahasiswa dan dosen

Dapat menjadi sumber informasi ataupun referensi dalam pengolahan dokumen dimasa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada penelitian berjudul “Analisis Aspek Semantik Gramatikal Pada Lirik Lagu-Lagu Dalam Album Menari Dengan Bayangan Karya Hindia” memiliki landasan teori yang memuat: a) hakikat wacana, b) teori semantik, c) teori gramatikal, d) aspek gramatikal yang meliputi: 1) refrensi, 2) substitusi, 3) ellipsis dan 4) konjungsi, e) teori musik, f) teori lirik, g) lagu sebagai karya sastra.

A. Hakikat Wacana

Wacana merupakan satuan paling lengkap dalam hierarki gramatikal, bisa dikatakan jika wacana menempati kedudukan paling tinggi. Wacana biasanya dinyatakan sebagai bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dikutip dari Kridalaksana, Tarigan (1988: 25), wacana memiliki pengertian seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi yang bisa diartikan sebagai kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu.

Deese menyatakan bahwa wacana merupakan suatu kejadian yang memiliki tatanan yang dinyatakan kedalam perilaku kebahasaan maupun yang lainnya, Tarigan (1998: 25). Wacana bisa diartikan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh mengenai suatu kejadian komunikasi. Kegiatan komunikasi yang dimaksudkan bisa dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan. Wacana dapat bersifat intraksional, apabila

isi dalam komunikasi lebih dipentingkan. Tapi apabila komunikasi tersebut bersifat komunikasi timbal balik maka dapat dikatakan bersifat intraksional. Wacana intraksional ini dibedakan menjadi dua jenis yakni wacana lisan dan wacana tulisan. Pada wacana lisan intraksional dapat berupa percakapan, hasil wawancara, hasil debat, dan lain sebagainya.

Jenis yang kedua adalah wacana intraksional tulisan. Pada wacana ini dapat diwujudkan dengan intruksi, iklan, brosur, esai, majalah, tesis, makalah, surat, jurnal, dan lain sebagainya. Wacana bisa dikatakan sebagai organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa dengan unit linguistik yang lebih besar dari klausa. Secara sederhana yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran, hal ini dinyatakan Stubbs dalam bukunya berjudul *Juanda* yang dicetak pada tahun 2015. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti di atas maka dapat kita simpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang memiliki kelengkapan, hubungan atau kaitan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya jadi kohesi dan koherensinya sangat tinggi, yang kemudian dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan.

B. Pengertian Semantik

Apabila ditelaah secara etimologi istilah semantik berasal dari kata Sema(nomina) dalam bahasa Yunani atau yang berarti tanda, atau dari verba samaino yang memiliki arti menandai, berarti. Kemudian istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna. Dalam buku Pengantar Semantik yang ditulis oleh Stephen Ullmann, ia

mengatakan bahwa semantik (semantics) merupakan cabang utama ilmu bahasa atau linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi, studi mengenai asal usul kata, dan semantik atau ilmu makna, studi yang mengkaji bidang makna.

Dalam perkembangannya semantik telah dikelompokkan kedalam tiga pembabakan atau periode. Yang pertama yakni berlangsung selama kurang lebih lima puluh tahun, dengan tahun permulaannya yakni tahun 1923, pada periode ini sering kali disebut sebagai “periode bawah tanah” daripada semantik, penyebutan ini kemungkinan berlangsung sejak tahun 1825, seorang ahli klasik, C. Chr. Reisig, menyatakan sebuah konsep mengenai tata bahasa. Dia memunculkan ilmu semasiologi, studi tentang makna sebagai salah satu bagian dari tiga bagian dalam tata bahasa dalam kuliah kuliahnya di Halle mengenai filologi bahasa Latin. Kemudian Etimologi dan sintaksis merupakan dua bagian lainnya. Menurut pandangannya semasiologi dianggap sebagai suatu disiplin historis yang hendak mencari “prinsip-prinsip yang menguasai perkembangan makna”. Seperti yang telah dikelompokkan menjadi kelas kelas yang tentatif mengenai perubahan makna menunjukkan bahwa dapat ditarik kesimpulan Reisig masih memiliki gagasan yang kurang jelas mengenai semasiologi itu; namun Reisd telah mengambil langkah-langkah yang menentukan dengan memberikan ruang lingkup sendiri bagi makna dalam studi linguistik atau kebahasaan. Gagasan Reisig kemudian diterima oleh kolega-koleganya di Jerman, yang akhirnya dilihat bahwa dalam gagasannya mengenai makna terdapat suatu reaksi sehat menentang penjajahan atau praokupasi dalam bidang kajian filologi.

Setelah terjadi periode pertama, kini periode kedua dalam histori semantik bermula pada permulaan tahun 1880 hingga kurang lebih 50 tahun kemudian. Tahun 1883 merupakan awal mula fase periode kedua yang ditandainya dengan hadirnya tulisan Michel Breal pada sebuah jurnal klasik. Isi dari tulisan ini memuat mengenai kerangka program sebuah ilmu pengetahuan “baru” kajian tersebut kemudian disebutnya sebagai semantik yang kemudian istilahnya populer sampai dengan saat ini dan digunakan dalam dunia ilmu kebahasaan. Dalam kerangka ilmu yang dia cetuskan ini mengkaji tentang makna. Kemudian pada fase ketiga pembabagan teori semantik kemajuan pesat mengenai kajian perubahan makna terjadi. Ilmu semantik perlahan dipisahkan oleh para peneliti dari kategori yang diturunkan ilmu retorik. Yang akhirnya berpindah lebih dekat dengan disiplin kajian lain seperti filsafat, psikologi, sosiologi, sejarah peradaban guna menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna.

Dalam kajian semantik umumnya terdapat istilah makna gramatikal dan makna leksikal.

C. Makna Gramatikal

Teori gramatikal Menurut KBBI V (2016), dapat diartikan sebagai hal-hal yang sesuai dengan tata bahasa atau kesesuaian tata bahasa. Makna gramatikal merupakan makna yang hadir karena hubungan dari unsur unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat, Kridalaksana, (2008: 148). Contoh: makna kata “kalian” pada dasarnya memiliki arti pronomina yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari satu orang, (KBBI V:20016) namun pada lagu Rumah ke Rumah (Hindia) kata “kalian” bisa memiliki makna yang berbeda. Contoh:

“Menyesal tak kusampaikan, cinta monyet ku ke Kanya dan Rebecca.
Apa kabar **kalian** disana? Semoga hidup baik baik saja.”

Makna *kalian* pada contoh tersebut merujuk pada cinta monyet tokoh “aku” pada lagu tersebut yakni “Kanya dan Rebecca”. Makna ini muncul karena keberfungsian dari kata kata dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu makna gramatikal biasa disebut dengan makna fungsional. Menurut Chaer (2009: 62-63) makna gramatikal itu bermacam-macam sertiap bahasa mempunyai sarana atau alat tertentu untuk menyatakan makna, atau nuansa. Makna gramatikal itu proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia melahirkan makna gramatikal.

Makna gramatikal dapat diketahui maknanya tanpa mengenal makna leksikalnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan makna, namun hal ini merupakan hal yang lazim terjadi diberbagai bahasa. Contoh kata menyedihkan,

menakutkan, dan mengalahkan memiliki makna gramatikal yang sama yaitu kata dasarnya. Tetapi kata memenangkan dan menggalakkan yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dengan ketiga kata diatas, tidak memiliki makna seperti ketiga kata tersebut; sebab bukan bermakna 'membuat menjadi menang' dan 'membuat jadi galak', melainkan bermakna 'memporoleh kemenangan' dan 'menggiatkan'.

D. Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal adalah suatu bagian kohesi Wacana. Aspek gramatikal sendiri merupakan kajian struktur wacana. Ada beberapa aspek yang termuat dalam Semantik Gramatikal yakni: 1) Penunjukan atau refrensi, 2) penggantian atau substitusi, 3) pelepasan atau elipsis, 4) kata hubung atau konjungsi. Untuk lebih jelasnya penjelasan dari empat aspek tersebut akan dipaparkan di bawah ini:

1. Penunjukan (*reference*)

Dalam bukunya Mulyana (2005: 27) mengatakan penunjukan atau refrensi adalah bagaian dari kohesi gramatikal yang saling terkait dengan kelompok kata, atau penggunaan kata untuk menunjuk kata maupun kelompok kata maupun satuan gramatikal yang lain. Pernyataan itu dikuatkan dengan pendapat Sumarlam (2000: 25) penunjukan dapat diartikan sebagai suatu jenis kohesi gramatikal yang berwujud satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya atau satu acuan yang mengikutinya atau mendahului.

Referensi atau penunjukan ini dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan tempat acuannya: 1) referensi endofora, merupakan referensi dimana acuan terletak pada teks wacana tersebut, 2) referensi eksofora, dimana acuan terletak di luar teks wacana. Pemaparan dibawah ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai dua jenis pengacuan atau referensi:

a. Referensi endofora

Pengertian dari referensi atau pengacuan endofora yakni jika acuan terletak dalam teks. Kemudian pengacuan ini memiliki dua jenis berdasarkan arah pengacuannya yakni pengacuan anaphora dan pengacuan katafora (Halliday dan Hasan, dalam Sumarlam 2003: 23–24).

Referensi anafora merupakan hubungan antara suatu gramatikal yang merupakan satuan lingual mengacu pada bagian lainnya atau anteseden dalam teks yang unsurnya telah disebutkan dahulu. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam (Arifin, 2015:105) menjelaskan tentang anafora: 1) pengulangan bunyi, kata maupun struktural sintaksis pada kalimat yang berurutan dengan tujuan memperoleh suatu kesan tersendiri, 2) fungsi yang mengacu kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan maupun penggantian. Sedangkan referensi katafora adalah mengacu pada anteseden yang akan disebutkan setelahnya maupun yang terletak dikanan.

b. Referensi Eksofora

Pengacuan eksofora memiliki pengertian apabila acunnya terletak diluar teks. Referensi eksofora memiliki sifat situasional maksudnya referensi ini terjadi bila digunakanya **suatu kata yang mengacu pada kata umum atau situasi yang abstrak** dari **luar teks wacana**. Referensi eksofora dikelompokan menjadi 3 macam yakni:

- 1) Pengacuan persona dinyatakan dengan pronomina persona atau kata ganti orang. Mappau (2010: 47) juga menyatakan bahwa kata ganti tidak hanya berfungsi menggantikan orang dalam sebuah wacana namun kata ganti dipakai seorang penulis untuk menempatkan posisi seseorang dalam wacana. Bentuk pengacuan persona ada tiga diantaranya: 1) referensi persona bentuk pertama (tunggal/jamak), 2) refrensi persona bentuk kedua (tunggal/jamak), dan 3) refrensi persona bentuk ketiga (tunggal/jamak).

a) Persona bentuk pertama

Tunggal : saya, aku, hamba, daku, -ku, ku-,

Jamak : kita, kami

b) Persona bentuk kedua

Tunggal : anda, kamu, kau, engkau, -mu,

Jamak : kalian

c) Persona bentuk ketiga

Tunggal : dia, ia, beliau

Jamak : mereka

2) Referensi Demonstratif, dibuktikan dengan pemakaian demonstratif (kata penunjuk) waktu dan tempat.

a) Demonstratif waktu : Kini, sekarang, kemarin, dulu, yang lalu, pagi, siang, sore, malam, saat ini, yang lalu

b) Demonstratif tempat : Sini, ini, itu, sana, situ, dan nama kota/daerah

3) Referensi komparatif, dibuktikan dengan pemakaian komparatif (perbandingan) membandingkan sesuatu hal baik persamaan maupun perbedaan dalam hal sifat, wujud, sikap, watak, perilaku, kesamaan dari bentuk, dan lain sebagainya. Contoh dari kata yang biasa digunakan sebagai pengacuan komparatif yakni: seolah, seperti, sama, bagaikan, serupa, identik, sama halnya, dan sebagainya.

2. Subtitutisi (Penggantian)

Subtitutisi merupakan suatu bentuk kohesi gramatikal yang dirupakan penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana dalam rangka mendapat unsur pembeda, Sumarlam (2009: 29). Sedangkan menurut Kridalaksana (2001: 204)

substitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur unsur lain untuk mendapat unsur yang berbeda, atau, untuk memperjelas suatu struktur. Sehubungan dengan penjelasan tersebut Mulyana (2005: 28) menyatakan bahwa substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa lain dengan dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Substitusi dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan satuan lingualnya yakni: substitusi nominal, substitusi frasal, substitusi verbal dan substitusi klausal. Berikut penjelasan dari jenis jenis substitusi tersebut:

a. Substitusi nominal

Substitusi nominal merupakan substitusi unsur gramatikal pada nominal(kata benda) atau frasa nominal(frasa yang induknya kata benda diikuti dengan unsur lain berupa nomina atau katagori lain). Satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina, misalnya kata derajat, tingkat diganti dengan pangkat, kata gelar diganti dengan titel.

b. Substitusi verbal

Pada substitusi verbal, satuan yang mengalami pergantian adalah lingual yang memiliki kategori kata kerja, atau verba yang digantikan dengan satuan bahasa lain yang memiliki kategori sama. Contoh: kata menganalisis diganti dengan mengkaji, kata berdoa digantikan dengan kata bertirakat dan lain sebagainya.

c. Substitusi frasal

Substitusi frasal merupakan penggantian satuan bahasa berupa frasa dengan satuan bahasa lain yang juga berupa frasa.

d. Substitusi klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan bahasa berupa klausa atau juga kalimat dengan satuan bahasa lain berupa frasa atau kalimat. Klausal adalah salah satu satuan sintaksis yang disusun oleh kata atau frasa yang memiliki predikat, dan berpotensi menjadi kalimat.

3. Elipsis (Pelesapan)

Elipsis(pelesapan) merupakan salah satu kohesi gramatikal dengan proses melepasakan, atau menghilangkan satuan satuan lingual, juga pemunculan kembali satuan lingual yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap suatu informasi dalam wacana. Menurut Sumarlan (2009:30) elipsis (pelesapan) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan bahasa tertentu yang sebelumnya sudah disebutkan. Elipsis memiliki tujuan sebagai berikut:a) memudahkan pembaca memahami informasi, b) memproduksi kalimat efektif, c) mendapatkan kepraktisan dalam bahasa, d) dan lain sebagainya.

Unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Elipsis(pelesapan) dibagi menjadi tiga menurut yaitu diantaranya :

a. Elipsis nominal

Elipsis nominal adalah pelesapan yang terjadi pada unsur nominal, maupun frasa nominal (kata benda).

Contoh : sebelum ujian *kenaikan kelas*, **anak-anak** mempersiapkan diri dengan materi yang diperlukan.

Pada klausa pertama tidak muncul subjek, sehingga unsur pada klausa nol, atau kosong. Kemudian digantikan dengan subjek **anak-anak** pada klausa berikutnya.

b. Elipsis Verbal,

Elipsis Verbal adalah pelesapan pada unsur verba atau frasa verbal.

Contoh : mahasiswa **berdemonstrasi** sepanjang jalan, bahkan para warga setempat berpartisipasi.

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang dilesapkan, yakni berdemonstrasi. Apabila kalimat tersebut tidak mengalami proses pelesapan maka kalimat tersebut akan berbunyi “mahasiswa berdemonstrasi sepanjang jalan, bahkan para warga setempat berpartisipasi dalam demonstrasi.” Pelesapan bertujuan untuk meminimalis penggunaan kata sehingga informasi dapat dipahami dengan lebih mudah.

c. Elipsis klausal,

Elipsis klausal adalah pelesapan yang terjadi pada klausa. Pada pelesapan ini klausa akan dihilangkan atau dimunculkan kembali.

Contoh : “jadi selama ini Putri bolos matkul?” tanya Dinda dengan terkejut. “Ya, begitulah” jawabku.

Pada kalimat pertama terdapat klausa “**Jadi selama ini Putri bolos matkul**” yang dilesapkan pada kalimat berikutnya dengan menjawab “ya” pada kalimat kedua tidak disertakan klausa tadi.

4. Konjungsi (Kata Hubung)

Konjungsi merupakan kohesi gramatikal dimana dalam prosesnya menghubungkan satu unsur dengan unsur yang lain dalam wacana. Kata hubung merupakan bentuk satuan lingual yang memiliki fungsi: penghubung, penyambung, atau perangkai antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat hingga paragraf, Kridalaksana (Tarigan, 2008: 97). Sedangkan menurut Sumarlam (2003: 32) konjungsi merupakan sebuah kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan lainnya. Selain itu konjungsi juga dapat diartikan sebagai jenis kohesi gramatikal dimana dalam prosesnya dilakukan penghubungan suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa lainnya dalam suatu wacana. Menurut Alwi (2003: 296) konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menyambungkan dua satuan bahasa sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, maupun klausa dengan klausa. Unsur yang dirangkaikan dapat

berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat dan juga berupa unsur yang lebih besar dari itu misalnya alinea dan pemarkah lanjutan dan topik pembicaraan dengan permarkan alih topik atau permakah disjungtif.

Konjungsi berdasarkan maknanya dikelompokkan menjadi beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

1) Sebab akibat,

konjungsi sebab akibat merupakan konjungsi yang menyatakan sebab yang menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan sebab terjadinya suatu kejadian, peristiwa pada kalimat, atau klausa utama dan dinyatakan oleh anak kalimat atau klausa bawaaan, Chaer (2011: 104). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Alwi (2017: 415-426) yang menyatakan bahwa hubungan sebab akibat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya mengenai apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Penggunaan konjungsi ini ditandai dengan adanya kata: sebab, karena, maka, makanya

2) Pertentangan

Menurut Chaer (2009: 86) konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan pertentangan. Yang termasuk konjungsi pertentangan adalah, tetapi, tapi, namun, sedangkan.

3) Perkecualian (ekseptif)

Menurut Chaer(2009: 91-91) konjungsi pengecualian adalah kata hubung yang membatasi atau, mengingkari suatu hal. Yang termasuk dalam konjungsi ini yakni: kecuali.

4) Tujuan

Hubungan tujuan adalah hubungan yang terjadi jika klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama, Alwi (2017: 415-426). Adanya penggunaan konjungsi ini ditandai dengan kata agar, dan supaya.

5) Sebagai penegas sesuatu

Hubungan ini berfungsi untuk memberikan kelengkapan terhadap apa yang diterangkan oleh verba klausa induk atau nomina subjek, Alwi (2017: 415-426). Penggunaan konjungsi ini ditandai dengan adanya kata: bahwa.

6) Penambahan atau aditif

Konjungsi aditif atau penambahan merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan frasa, klausa, atau kalimat yang bermakna menambahkan informasi. Menurut Chaer (2009: 83) konjungsi penjumlahan merupakan kata hubung yang menjumlahkan. Ditandai dengan kata: dan, juga, serta.

7) Konesif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konjungsi konesif adalah konjungsi yang menyatakan keadaan berlawanan dengan sesuatu yang

telah dijelaskan dalam klausa utama. Konjungsi konsensif dapat juga dimaknai sebagai hubungan yang terdapat dalam kalimat manjemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama, Alwi (2017: 415-426). Ditandai dengan kata: walaupun, meskipun.

8) Urutan atau sekuensial

Konjungsi urutan merupakan hubungan urutan dimana kalimat awal menerangkan suatu fenomena, sedangkan kalimat selanjutnya menjelaskan fenomena lain dalam urutan waktu tertentu yang berkaitan dengan kalimat terdahulu, Chaer (2011: 129). Penggunaannya ditandai dengan kata: kemudian, lalu, terus.

9) Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menandai bahwa sesuatu yang diungkapkan dalam klausa pertama berlawanan atau berbeda dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa kedua. Pada konjungsi perlawanan dapat menyatakan penguatan terhadap suatu informasi, konjungsi ini berisi dua klausa, klausa kedua berperan menguatkan pernyataan pada klausa pertama. Penggunaan konjungsi ini ditandai dengan adanya kata: melainkan

10) Waktu

Menurut Alwi (2017: 415) konjungsi waktu merupakan konjungsi yang mana menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang

dinyatakan dalam klausa utama. Ditandai dengan adanya: setelah, selesai, sesudah, usai.

11) Konjungsi Cara

Konjungsi cara diartikan oleh Alwi (2010: 415-426) sebagai hubungan yang menandai klausa subordinatifnya berfungsi untuk menerangkan cara yang dapat dilaksanakan dari yang dinyatakan dalam klausa induk. Konjungsi ini menggunakan kata “dengan” dan “tanpa” sebagai penandanya.

12) Konjungsi syarat

Menurut Alwi(2010: 145-426) konjungsi syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Ditandai dengan adanya kata “jika”, “jikalau”, “bila”, “asal” dan lain sebagainya.

E. Teori Musik

Musik merupakan bunyi yang disusun dan ditata sehingga membentuk pola yang enak didengar akhirnya bisa memberikan perasaan menyenangkan, musik juga bisa menjadi sarana mengkomunikasikan isi hati, suasana, dan perasaan. Musik sendiri memiliki unsur seperti ritme, melodi dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrument atau bunyi-bunyian(Oxford Ensiklopedi pelajar, 2005) Bernstein & Picker (1972) menyatakan bahwa musik merupakan suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide hingga emosi komposer pada pendengarnya.

Pandangan lainnya musik diartikan sebagai organisasi dari bunyi atau suara dan keadaan diam (sounds and silences) dalam alur waktu dan ruang tertentu, pandangan ini dikemukakan oleh Eagle. Musik juga dapat didefinisikan sebagai seni dalam penyusunan bunyi secara cermat yang membentuk pola tersusun dan merdu yang dapat tercipta dari alat music maupun suara yang dihasilkan oleh manusia. Dalam musik terdapat unsur seperti ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur: 2005).

Dari pemaparan tersebut ditarik sebuah kesimpulan musik merupakan bunyi yang memiliki pola teratur yang tersusun dari bunyi atau suara juga keadaan diam, dalam alur waktu dan ruang tertentu dalam urutan, kombinasi, juga hubungan temporal yang berkesinambungan.

Pengaruh musik bagi manusia cukup besar, hal ini dikarenakan musik menjadi sarana hiburan yang mampu memberikan rasa senang, memberikan perasaan tertentu, hingga menenangkan batin bagi para pendengarnya. Dikutip dari laman Edumaster, musik memberikan pengaruh bagi otak manusia dan bagi jiwa tak hanya itu musik juga dijadikan sebagai sarana pengobatan. Beberapa ahli kedokteran dari London university dan Brunine University membuktikan bahwa dengan mendengarkan musik dapat menghilangkan rasa sakit pasien terhadap suatu penyakit. Musik dianggap dapat memberikan ketenangan bagi para penderita kecemasan dan banyak lagi manfaat lainnya yang didapat dari musik.

F. Teori lirik

Menurut S. Suharto (2006) musik pada hakikatnya merupakan sebuah bahasa yang dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama lagu, melodi dan harmoni. Lirik juga merupakan tulisan yang didalamnya terdapat alur yang menceritakan suatu peristiwa. Dalam KBBI edisi ke-V lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Sejalan dengan pemikiran itu maka lirik dapat dimaknai sebagai ekspresi seseorang mengenai hal yang telah ditangkap oleh panca indra dan rangkaian kejadian yang telah dialami.

Sehubungan dengan definisi tersebut biasanya untuk mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan dalam kata kata yang digunakan hal ini bertujuan untuk menciptakan daya tarik dan kesan unik dalam lirik yang diciptakannya. Permainan bahasa ini dapat berupa diksi atau pelihan kata, maupun penyimpangan terhadap makna yang diperkuat dengan penggunaan melodi, dan musik yang diselaraskan dengan lirik lagu sehingga pendengar mampu terbawa dengan lirik yang diciptakan oleh pengarangnya (Sanjaya, 2013).

Definisi lirik atau syair dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan puisi. Pernyataan ini selaras dengan anggapan Jan Van Luxemburg (1989) dia beranggapan bahwa teks puisi tidak hanya mencakup jenis jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan semboyan politik, syair lagu pop dan doa. Alasan lirik lagu dapat diartikan sama dengan puisi yakni

karena lirik merupakan bagian dari puisi itu sendiri. Lirik dapat diartikan sebagai puisi yang dilagukan. Berhubungan dengan hal tersebut maka kita harus memahami makna puisi. Menurut Rachmat Djoko(1990) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Herman J Waluyo (1987) juga menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk dari karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya (Sanjaya,2013). Pemahaman lebih lanjut mengenai lirik lagu sebagai sebuah karya sastra akan dibahas pada subbab dibawah ini:

G. Lagu sebagai karya sastra

Seperti yang telah kita ketahui bahwa puisi merupakan salah satu bentuk dari karya sastra, begitu juga dengan lagu yang didalamnya terdapat lirik. Dua hal tersebut saling berhubungan, sebelum itu mari kita pahami pengertian dari puisi. Secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani yakni "poeima" atau "poesis" yang berarti pembuatan, dan "poetes" berarti membangun, pembuat, pembentuk. Seiring dengan perkembangan makna dari kata tersebut menjadi lebih menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, kiasan, Situmorang (1983: 10). Berhubungan dengan definisi tersebut maka puisi dikatakan sebagai karya sastra yang mengikuti kaidah yang memadukan unsur unsur pada puisi sehingga membentuk suatu estetika atau keindahan pada karya puisi tersebut. Oleh karena itu puisi merupakan karya sastra

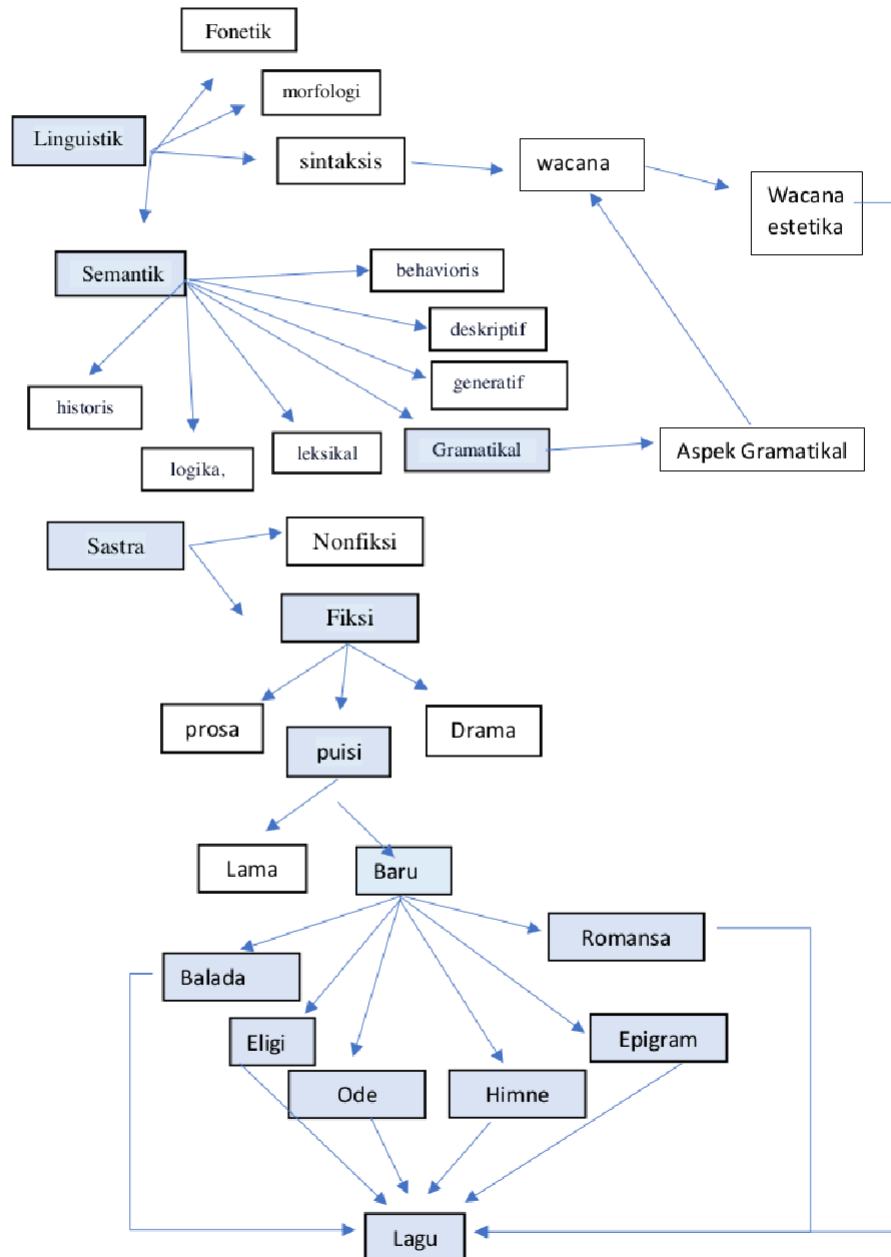
yang dibangun dengan titik tekan nilai estetika dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Lagu dapat dikatakan sebagai karya sastra karena lagu sendiri merupakan bagian dari puisi. Beberapa unsur yang ada dalam lagu dan puisi memiliki persamaan, oleh karena itu lagu dan puisi merupakan suatu hal yang saling berkaitan. Lagu dapat dimaknai sebagai dua pengertian yaitu: a) karya sastra atau puisi yang berisi curahan perasaan pribadi pengarangnya, b) susunan sebuah nyanyian (Moeliono, Peny 2003: 678). Lagu juga diartikan sebagai ragam suara yang berirama. (Moeliono, Peny 2003: 678) Lagu merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara yang melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Dari pemaparan tersebut maka disimpulkan bahwa lagu merupakan gabungan antara rasa, seni suara, dan seni bahasa memiliki penggunaan bahasa yang singkat dan memiliki irama dengan bunyi yang padu dengan pemilihan diksi dan kiasan yang disesuaikan dengan suara penyanyi dan alunan musik.

Pada paragraf diatas telah dipaparkan bahwa puisi dan lagu memiliki unsur yang serupa. Yakni unsur batin dan unsur fisik. Hal ini didukung dengan pernyataan Richards (Djojuroto, 2006) yang menyatakan bahwa kedua unsur tersebut merupakan metode puisi serta hakikat puisi. Begitu juga dengan Boulton (Djojuroto, 2006) yang menyebut kedua unsur tersebut sebagai unsur mental dan fisik.

Secara singkat unsur mental dapat diartikan sebagai makna puisi yang dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada, amanat, dan suasana. Sedangkan unsur fisik merupakan struktur sebuah lagu, yang terbentuk oleh diksi, bahasa figuratif, pencitraan, dan persajakan. Pada unsur batin yang merupakan makna dari puisi itu sendiri pasti tidak lepas dari makna yang diartikan secara langsung dan makna yang tidak dapat diartikan secara langsung. Ini lah yang membuat lirik atau lagu tersebut memiliki daya Tarik tersendiri bagi pendengarnya.

Berikut merupakan kerangka teori dari penelitian:



BAB III

METODE, PENELITIAN

Metode penelitian merupakan susunan langkah yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan informasi dan data yang kemudian diolah dan dianalisis secara ilmiah. Pada bab ini berisi sub bab: A) pendekatan dan jenis penelitian B) kehadiran peneliti C) sumber data dan data penelitian, D) prosedur pengumpulan data, E) teknik analisis data, F) pengecekan keabsahan data.

A. Jenis Penelitian, dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Umumnya jenis penelitian dikelompokkan menjadi dua yakni: a) penelitian kualitatif, b) penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif sebagai hasil penelitian yang mana sejalan dengan tujuan penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2019) metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada obyek alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendapat lain diungkapkan oleh Yusuf (2014: 329) yang menyatakan penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena, fokus, dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. Kemudian

pengertian penelitian kualitatif oleh Prastowo(2014: 24) yakni metode penelitian sistematis untuk mengkaji atau suatu obyek pada latar ilmiah tanpa ada manipulasi didalamnya, dan tanpa ada pengujian hipotesial dengan metode yang alamiah dimana hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi atau penarikan kesimpulan secara umum berdasarkan ukuran kuantitas namun berdasarkan kualitas (makna) dari suatu fenomena, kondisi, maupun data yang tengah diamati.

Berdasarkan penjelasan dan definisi dari para ahli diatas maka penelitian dengan judul “Analisis Aspek Gramatikal pada Lagu-lagu dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia” tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini berupa rangkaian kalimat yang disusun sedemikian rupa demi menggali makna atau kualitas bukan untuk menetapkan suatu ukuran berdasarkan generalisasi.

2. Pendekatan Penelitian

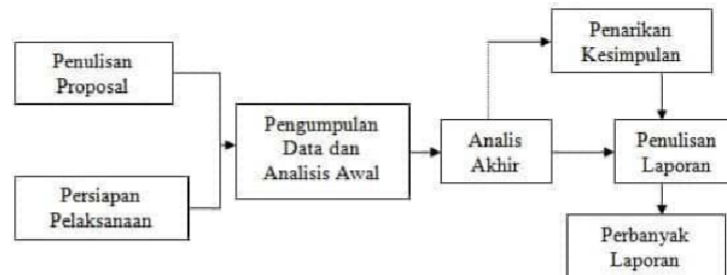
Jenis pendekatan untuk jenis penelitian kualitatif yang sesuai adalah pendekatan semantik. Pendekatan semantik merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu makna. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fatimah(2022: 28) yang menyatakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari kebermaknaan kata dan satuannya atau kelompok kata yang bersifat verbal. Begitupula pada penelitian berjudul “Analisis Aspek Semantik Gramatikal pada Lagu-lagu Menari dengan Bayangan karya Hindia” yang berfokus pada penemuan penggunaan aspek semantic

gramatikal yang meliputi *refrensi*, *substitusi*, *konjungsi* dan *ellipsis* juga telaah mengenai makna yang ada pada penggunaan aspek-aspek tersebut.

B. Kehadiran peneliti.

Peranan peneliti pada penelitian kualitatif yakni sebagai perencana, penganalisis data, pengumpul data, dan pencetus penelitian juga sebagai instrument penelitian. Oleh karena itu peneliti dikatakan sebagai instrument kunci pada penelitian kualitatif. Instrumen sendiri dapat diartikan sebagai alat/fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah dan hasil yang diperoleh memuaskan. Dengan peneliti sebagai instrumen utama maka data yang di peroleh dapat di pastikan keabsahan, dan objektifan data.

1. Tahapan Penelitian



Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang tertata, terarah dan memiliki tujuan. Tahapan penelitian ini berfungsi untuk mempermudah penelitian, sehingga penelitian dapat runtut dan sistematis. Beberapa tahapan untuk penelitian kualitatif yakni:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perencanaan. Tahap ini terdiri dari 3 langkah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan rencana kegiatan yang meliputi, identifikasi masalah atau mencari masalah yang akan diteliti, selanjutnya adalah merumuskan masalah yang akan diteliti serta membuat batasan permasalahan, hingga akhirnya melakukan penyusunan rencana penelitian.

2) Pelaksanaan

Setelah melakukan penyusunan rencana, tahap selanjutnya yang harus ditempuh oleh peneliti adalah pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini terdapat 2 langkah yang harus dilakukan peneliti. Langkah yang pertama adalah pengumpulan data, dimana peneliti mulai mengumpulkan data. Data tersebut disesuaikan dengan jenis penelitian yang diambil. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh dari dokumen, artikel, jurnal, audio visual, dan buku buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah pengumpulan data harus berdasarkan dengan rencana penelitian yang sebelumnya telah disusun. Langkah kedua pada tahap pelaksanaan adalah analisis data. Pada Langkah ini peneliti mulai menganalisis data data yang telah dikumpulkan.

b. Tahap penyelesaian

Tahap terakhir penelitian peneliti harus melakukan beberapa langkah. 1) penyusunan, setelah mengumpulkan data data yang diperlukan, peneliti harus menyusun data sesuai dengan sistemasi yang telah ditentukan. 2) pengecekan, setelah data susun dengan runtut, maka peneliti melakukan pengecekan. Dimana data tersebut diserahkan pada Dosen pembimbing kemudian Dosen pembimbing akan mengecek data data tersebut. Dosen akan membimbing peneliti dengan memberikan masukan dan saran saran yang berguna bagi penelitian yang tengah diteliti. 3) sidang akhir, pada langkah ini peneliti harus menyajikan data data yang telah disusun, penguji akan menilai penelitian secara ilmiah.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dibutuhkan waktu selama 6 bulan. Pada bulan Januari peneliti mengajukan judul dan rumusan masalah. Pada bulan Maret, dan April, peneliti menyelesaikan BAB I, II, dan III pada dosen pembimbing satu dan dua kemudian pada bulan mei peneliti melakukan pengumpulan data. Terakhir pada bulan Juni, peneliti mulai melakukan pengolahan data, analisis data, pelaporan dan juga perbaikan laporan.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Analisis Semantik Gramatikal Pada Lirik Lagu-lagu Album Menari Dengan Bayangan

Hindia” berasal dari lirik-lirik lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia. Data tersebut tergolong dalam data sekunder, karena data tersebut tidak di peroleh langsung dari obyek penelitian atau subyek penelitian.

2. Data Penelitian

Data penelitian diidentifikasi sebagai komponen penelitian bukan sebagai obyek penelitian. Data dapat dimaknai sebagai alat untuk memperjelas pikiran dan informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan dengan berbagai metode penelitian. Hal ini sejalan dengan Muhajir (siswantoro 2005: 63) yang menyatakan bahwa data dapat diartikan sebagai alat untuk memperjelas dari pikiran sebenarnya yang diartikan sebagai sumber informasi yang dikumpulkan dari narasi dan dialog dalam film atau cerita pendek dengan mengacu pada konsep sebagai kategori. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, hingga klausa yang ditemukan pada lirik Lagu-lagu pada album Hindia, Menari dengan Bayangan (2019).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data penelitian metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode observasi. Menurut Nasution (Sugiyono, 2020: 109) observasi yakni kondisi dimana dilakukanya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistic(menyeluruh). Metode pengumpulan ini cocok digunakan untuk penelitian dengan judul “Analisis Semantik Gramatikal Pada Lirik Lagu-lagu Album Menari Dengan Bayangan Hindia” Seperti yang diketahui

observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung. Dalam observasi terdapat 2 jenis yakni observasi partisipan dan observasi Non Partisipan. Jenis observasi yang sesuai digunakan untuk penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dimana peneliti tidak aktif bergabung langsung dalam kelompok atau obyek penelitian. Jadi dapat disimpulkan peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam metode pengumpulan data observasi adalah:

- 1) Peneliti mengamati terlebih dahulu obyek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengamati lagu-lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia.
- 2) Peneliti mendengarkan secara seksama obyek yang diteliti, langkah ini dapat dilakukan oleh peneliti secara berulang tujuan dari langkah ini adalah mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai obyek yang tengah diteliti.
- 3) Peneliti mengklasifikasikan data pada obyek yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- 4) Peneliti mendeskripsikan data tersebut, memberikan bukti bukti yang berdasarkan teori yang digunakan.
- 5) Langkah terakhir yang dilakukan adalah peneliti mengambil kesimpulan atas data yang telah diteliti.

Tabel3.1 Tabulasi Data

| No | Judul penelitian | Aspek gramatikal | Kategori | | | | Jumlah data temuan |
|------------|--|------------------|---------------|----------|---------|--------|--------------------|
| | | | Persona | Bentuk 1 | Jamak | Kita | |
| 1 | Deskripsi bentuk dan makna aspek semantik gramatikal pada lirik lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia | Referensi | Persona | Bentuk 1 | Jamak | Kita | 4 |
| | | | | | Tunggal | Aku, | 3 |
| | | | | | | ku | 1 |
| | | | | Bentuk 2 | Jamak | Kalian | 3 |
| | | | | | Tunggal | Kamu, | 2 |
| | | | | | | mu | 2 |
| | | | Bentuk 3 | Tunggal | Kau | 1 | |
| | | | | | engkau | 1 | |
| | | | | | Mereka | 2 | |
| | | | | | | | |
| | | Demontratif | Waktu | | 5 | | |
| | | | Tempat | | 4 | | |
| | | Komperatif | Seperti | | 1 | | |
| | | | Bagai, seakan | | 1 | | |
| | | Substitusi | Nominal | | 4 | | |
| | | | Frasal | | 3 | | |
| | | Konjungsi | Sebab akibat | Karena | 2 | | |
| | | | Pertentangan | Tapi | 3 | | |
| | | | | Namun | 3 | | |
| | | | konsensif | Walau | 1 | | |
| Urutan | Lalu | | 2 | | | | |
| Syarat | Jika, jikalau | | 2 | | | | |
| Elipsis | Nominal | | 1 | | | | |
| | Klausal | | 1 | | | | |
| Total Data | | | | | | 52 | |

E. Teknik analisis Data

Menurut Mudjiaraharjo (2014: 34) analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengkategorikan, mengelompokkan dan memberikan symbol sehingga diperoleh suatu temuan yang berfokus pada masalah yang dipaparkan di rumusan masalah. Analisis menurut Miles dan Huberman (Zahro, 2013: 37) analisis data terdapat empat tahapan.

1) Pengumpulan data

Sebelum melakukan analisis penelitian, hal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data. Data data yang didapat oleh peneliti berupa artikel, dokumen, jurnal, dan juga video maupun rekaman audio visual. Pada penelitian ini data utama diperoleh dari lirik lagu lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia.

2) Reduksi data

Setelah data data tersebut dikumpulkan langkah yang harus dilakukan adalah reduksi data. reduksi data merupakan proses pemilihan data. Data data yang terkumpul kemudian dipilah pilah, dan difokuskan pada masalah penelitian. Penyeleksian data ini bertujuan mempermudah proses penelitian karena membuat penelitian lebih tersusun dan terarah.

3) Penyajian Data

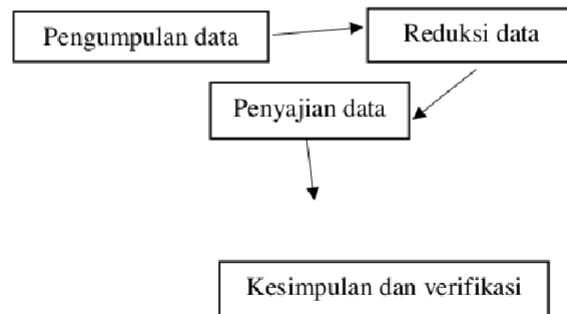
Data yang sudah dikumpulkan dan direduksi selanjutnya akan disusun dengan sistem yang sudah ada kemudian dideskripsikan dan interpretasikan data dengan teori yang relevan.

4) Kesimpulan dan verifikasi

Tahap akhir yang harus dilakukan oleh peneliti yakni menyimpulkan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan berupa penyajian intisari dari keseluruhan hasil analisis berdasarkan permasalahan yang dikaji. Pada

tahap ini peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan proses analisis data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan seperti peta konsep dibawah ini:



F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan terhadap keabsahan data pada dasarnya bertujuan untuk menyanggah keilmiah data pada penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan uji terhadap kepercayaan data temuan. Uji ini disebut sebagai uji kredibilitas, menurut Prastowo, (2012: 266) Uji Kredibilitas adalah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Pandangan selanjutnya dipaparkan oleh Moleong (2016: 324) yang menyatakan bahwa uji kredibilitas memiliki dua fungsi, yang pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga mencapai tingkat kepercayaan tertentu. Kedua untuk menunjukkan derajat kepercayaan terhadap hasil temuan dengan pembuktian pernyataan ganda yang sedang diteiti. Pada penelitian berjudul “Analisis Aspek Semantik Gramatikal pada Lagu-lagu dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia” peneliti menggunakan triangulasi teori. Menurut penjelasan Moleong (2016: 330) triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau bisa dikatakan bahwa triangulasi merupakan pembanding data.

Pada penelitian berjudul "Analisis Aspek Semantik Gramatikal pada Lagu-lagu dalam Album Menari Dengan Bayangan karya Hindia" peneliti menggunakan jenis triangulasi ke-empat. Triangulasi jenis ini sering dikenal dengan triangulasi teori. Triangulasi ini mendasarkan pada anggapan bahwa fakta tersebut tidak dapat diperiksa derajat validasinya dengan satu atau lebih teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian dengan judul “Analisis semantik Gramatikal pada lirik lagu-lagu dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia”, akan menganalisis dan mendeskripsikan lebih lanjut mengenai: A) analisis penggunaan aspek Gramatikal pada Lagu-lagu dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia meliputi: a) referensi, b) substitusi, c) elipsis, dan d) konjungsi. B) mendeskripsikan makna pada penggunaan aspek Gramatikal pada Lagu-lagu dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia. C) Pembahasan.

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Bentuk Aspek Gramatikal meliputi Refrensi, Substitusi, Konjungsi, Ellipsis pada Lagu-lagu dalam Album Menari dengan Bayangan, Hindia.

Aspek gramatikal adalah bagian dari kohesi wacana. Aspek gramatikal yaitu analisis segi bentuk atau struktur batin wacana. Aspek gramatikal meliputi : (1) referensi (penunjukan), (2) substitusi (penggantian), (3) elipsis (pelepasan) ,(4) konjungsi (kata hubung).

a. Referensi (*pengacuan*)

Pengacuan atau referensi merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang saling berhubungan dengan penggunaan kata atau menunjuk kata maupun kelompok kata juga satuan gramatikal lainnya, Mulyana(2005:27).

Berdasarkan letak acuannya referensi dikelompokkan menjadi dua yakni: 1) pengacuan endofora, yang mana letak acuan berada didalam teks wacana. 2) pengacuan eksofora, merupakan pengacuan yang letak acuannya terdapat diluar teks wacana. Berikut data mengenai penggunaan refrensi pada lagu lagu dalam album *Menari dengan Bayangan Karya Hindia*.

1) Referensi eksofora

Apabila acunnya terletak diluar teks. Referensi eksofora memiliki sifat situasional, referensi ini berfungsi jika penggunaan suatu kata mengacu pada kata umum atau situasi abstrak diluar teks wacana. Pengacuan eksofora diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: 1) referensi persona, 2) referensi demonstratif, 3) referensi komparatif.

a) Referensi Persona

Referensi persona dikelompokkan menjadi 3 bentuk. Bentuk pertama tunggal dan jamak, bentuk kedua tunggal dan jamak, bentuk ketiga tunggal dan jamak. Berikut data yang memuat penggunaannya:

(1) Referensi eksofora *persona bentuk pertama tunggal*

Data 01

“Karena jam sepuluh kau isi absensi
Kau bangunkan aku setiap hari”

(apapun yang terjadi, hindia, 2019)

Data 02

“Aku bermain peran
Mulai mempertanyakan
Siapa yang salah benar”

(apapun yang terjadi, hindia, 2019)

Data 03

“ku antar jemput anak stiap hari
Dikehidupan yang lain”

(apapun yang terjadi , hindia, 2019)

Pada data 01 dan 02, referensi yang digunakan adalah referensi eksofora bentuk pertama tunggal terdapat pada penggunaan kata “aku”. Seperti yang diketahui bahwa kata “aku” termasuk dalam referensi eksofora persona bentuk pertama tunggal. Selain kata aku juga ada kata ku pada data 03.

(2) Referensi eksfora persona *bentuk pertama jamak*

Data 04

“Di masa lalu, didalam buku,
Dalam sejarah, kita masih indah”

(Apapun yang Terjadi, Hindia, 2019)

Data 05

“Di kehidupan, kita singgah dan pergi
Apapun yang terjadi, kita abadi”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Data 06

“Bisakah kita terus memberi?
Walau tak suci.”

(membasuh, Hindia, 2019)

Data 07

“Walau kering
Bisakah Kita Tetap membasuh”

(membasuh, Hindia,2019)

Pada data 04, 05, 06, dan 07 terdapat referensi eksofora persona bentuk pertama, jamak, hal ini diketahui dengan pemakaian kata “kita”. Kata “kita” pada data tersebut menunjukkan bahwa subjek terdiri lebih

dari satu orang, oleh karena itu kata “kita” termasuk dalam referensi eksofora pertama jamak.

(3) Referensi eksofora persona *bentuk kedua tunggal*

Data 08

“Sering berpisah,
di akhir pekan
Kau dengan teman-teman”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Data 09

“Alarm jam delapan pagi
Karena jam sepuluh **kau** isi absensi
Kau bangunkan aku setiap hari”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Data 10

“Untuk**mu** dan mimp**imu** yang mulia”

(rumah kerumah. Hindia, 2019)

Data 11

“kapan terakhir kali **kamu** dapat tertidur tenang? (renggang)
Tak perlu memikirkan tentang apa yang akan datang esok
hari.”

(secukupnya, Hindia, 2019)

Data 12

“Terlepas apa yang **engkau** percayai
Tetap takkan ada yang dibawa mati”

(untuk apa. Hindia, 2019)

Pada data 08 dan 09 terdapat kata “**kau**” yang merupakan salah satu kategori dalam referensi eksofora bentuk kedua tunggal. Tak hanya kata “kau” kata “-**mu**” juga ditemukan pada data 10. Pada data 11 terdapat penggunaan kata “**kamu**” dan “**engkau**” pada data 12. Kata

“kau”, “mu”, “kamu”, dan “engkau” merupakan kategori dalam referensi eksofora bentuk kedua tunggal.

(4) Referensi eksofora persona *bentuk kedua jamak*

Data 13

“Saat Bersama Thanya dan Shaphira
Kupercaya mungkin bukan jalannya
Namun **kalian** banyak salah juga”

(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Data 14

“Indisya Panda Anggra Caca Sismita
Prempuan terkuat dalam hidupku
Terjangleslah apapun yang **kalian** tuju”

(rumah ke rumah, Hindia. 2019)

Data 15

“menyesal tak ku sampaikan,
Cinta monyet ku ke Kanya dan Rebecca
Apa kabar **kalian** disana.”

(rumah ke rumah, Hindia,2019)

Penggunaan Referensi eksofora persona bentuk kedua jamak ini di tandai dengan adanya kata “kalian”. Kata “kalian” menunjukkan bahwa orang atau pelaku lebih dari satu orang. Seperti yang terlihat pada data 13, 14 dan 15 kata “kalian” dipilih untuk menunjukkan bahwa sosok yang bersangkutan lebih dari satu orang.

(5) Referensi eksofora persona bentuk ketiga jamak

Data 16

“Menunggu pembebasan
Mereka tak paham yang kita wariskan”

(besok mungkin kita sampai, hindia, 2019)

Data 17

“Jika aku disebut dalam sejarah,

Mreka takkan lupa kata **siapa**”

(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Penggunaan Referensi eksofora persona bentuk ketiga jamak ditandai dengan adanya kata “mereka”. Pada data 016 terdapat kata mereka yang menandakan bahwa sosok yang dimaksud lebih dari satu orang. Sosok “mereka” dikatakan sebagai sekelompok orang.

b) Referensi eksofora demonstratif

Penggunaannya diibuktikan dengan pemakaian demonstratif (kata penunjuk) waktu dan tempat. Berikut data penggunaan Referensi eksofora demonstratif pada lagu-lagu dalam album menari dengan bayangan karya

Hindia:

(1) Demonstratif waktu

Data 18

“Tidur sejenak menemui esok **pagi**
Walau pedih 'ku bersamamu kali ini”

(evaluasi, Hindia,2019)

Data 19

“Jangan cari aku
Siang hari, **sore** nanti
Malam ini ku menari
Dengan bayangan diri sendiri”

(evakuasi, Hindia, 2019)

Data 20

“Lalu kuperhatikan ini semua
Barang mahal yang tidak ada harganya
Dan **sekarang**, ku bertanya untuk apa?”

(untuk apa, Hindia,2019)

Data 21

Bentang angan angan ku,
 Di jam makan **siang**
 Saat semua orang berjuang
 di ladang gersang.

(jam makan siang, Hindia, 2019)

Data 22

Rute **pagi** yang dahulu ceria
 Menu favorit yang **kini** hambar rasanya
 Foto yang tak berani dilirik mata
 Kontak **sekarang** jadi sebatas nama

(untuk apa, Hindia, 2019)

Penggunaan referensi eksofora demonstratif pada data 18 ditandai dengan adanya penggunaan kata acuan “pagi”. Kemudian pada data 19 terdapat pula pengacuan waktu “siang”, “sore”, “malam”, pengacuan ini digunakan untuk mendemonstrasikan waktu pada lagu. Selain kata tersebut juga digunakan kata “kini” dan sekarang pada data 20, 21, dan 22.

(2) Referensi eksofora demonstratif tempat.

Data 23

“**Rumah ini** dahulu sederhana
 Ruang demi ruang dibangun Bersama”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Data 24

“**Taman** yang luas, seekor corgi
 Kita beri nama Gimli”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Data 25

Stella bertemu pasangannya
 Adrian ke **Australia**
 Kawan-kawan pergi S2
 Namun tujuanku belum tiba.

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Data 26

“Makan malam bersama di Gancy
Hanya bersama di lima hari”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Pada data nomor 23, 24, 25, dan 26 terdapat penggunaan referensi eksofora tempat. Hal ini di tandai dengan adanya penggunaan kata yang berhubungan lokasi atau tempat. Yaitu kata “rumah” pada data 23, kata “taman” pada data 24, kata “Australia” pada data 026, dan kata “gancy” pada data 26.

c) Referensi komperatif.

Penggunaan referensi komparatif, dibuktikan dengan pemakaian komperatif (perbandingan) membandingkan sesuatu dalam hal kesamaan atau perbedaan. Contoh : seperti, sama, identik, bagaikan, serupa, sama dengan, tidak berbeda dengan, dan sebagainya. Berikut data yang memuat penggunaan referensi komperatif pada lagu-lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia:

(1) Komperatif *seperti***Data 027**

“Seakan perlu banyak seperti Dewa Siwa
Padahal manusia hanya bertangan dua”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Pada data 27 ditemukan penggunaan referensi komperatif “seperti”. Pada data 27 kata “seperti” menghubungkan antara klausa pertama dengan selanjutnya.

(2) komperatif *bagai*

Data 28

“Nama nama ya ng datang dan pergi

Kadang **bagai** maling di malam hari”

(besok mungkin kita sampai, Hindia 2019)

Pada data 29 peneliti menemukan penggunaan referensi atau pengacuan komperatif *bagai* yang berfungsi sebagai pembandingan.

(3) Komperatif *seakan*

Data 29

“Padahal katanya uang takkan kemana
Jika memang rezeki ya 'kan ditransfer juga
Namun dikejar terus **seakan** satwa langka
Di prosesnya melintah lupa jadi manusia”

(untuk apa, Hindia,2019)

Data 30

“berbicara **seakan** kau tau diriku”

(evakuasi, Hindia,2019)

Penggunaan referensi eksofora komperatif ditandai dengan adanya kata kata pembandingan, yang berfungsi membandingkan kata, frasa, maupun klausa dengan satuan bahasa yang lain. Pada data 29 dan 30 digunakan pengacuan sebagai pembandingan “seakan” .

b. Substitusi (penggantian)

Substitusi dapat diartikan sebagai salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual (yang telah disebutkan) tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana dengan tujuan memperoleh unsur pembeda, Sumarlam(2003: 28). Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal merupakan substitusi unsur gramatikal pada nomina atau frasa nominal. Berikut data yang memuat penggunaan aspek gramatikal substitusi nominal:

Data 31

“Melihat **Hawa** jadi panas lupa cuaca
Tertiup angin buah jatuh digigit juga”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Data 32

“Kadang ku lupa akanmu **Amalia**
Siap sedia tiap ku bercerita
Ku beruntung jadi anakmu **Bunda**”

(rumah kerumah, Hindia, 2019)

Data 33

“Menyanyikan **Kunto Aji** di tengah muda-mudi.”

(mata air, Hindia, 2019)

Data 34

“Makan malam bersama di **gancy**,
hanya Bersama di lima hari,”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Penggantian atau substitusi pada data 31 ditunjukkan dengan penggunaan kata “Hawa” yang menggantikan nomina perempuan. Kemudian substitusi yang terjadi pada data 32 ditandai dengan kata “Amalia” yang menggantikan nomina ibu. Pada data 33 substitusi ditandai dengan adanya kata “Gancy” yang merupakan nama sebuah tempat yang menggantikan kata restoran.

2) Substitusi frasal

Substitusi atau penggantian frasal merupakan proses penggantian satuan bahasa tertentu yang berupa kata maupun frasa dengan satuan bahasa lain berupa frasa. Penggunaan substitusi frasal pada lagu lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia terdapat pada data berikut:

Data 35

“Yang mengevaluasi ragamu **Hanya Kau sendiri,**
mereka tak mampu.”

(evaluasi, Hindia, 2019)

Data 36

Luka silet di pipi,
Sakitnya setengah mati,
Kubawa bekasnya sampai mati,
Setidaknya ku tak takut darah lagi.

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Data 37

“**Tak ada yang tahu**

Kapan kau mencapai tuju
Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu.”

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Pada data 36 terdapat penggunaan substitusi frasal, ditandai dengan adanya frasa “kubawa bekasnya sampai mati” frasa ini menggantikan frasa “luka silet dipipi”. Selanjutnya Pada data 37 terdapat substitusi frasal yang ditunjukkan dengan adanya frasa “*tak ada yang tahu*” dan kata “*itu*”.

c. Konjungsi (kata hubung)

Konjungsi merupakan jenis kohesi gramatikal dimana dalam prosesnya dilakukan penghubungan suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa lain dalam suatu wacana. Menurut Alwi (2003: 296) konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menyambungkan dua satuan bahasa sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, maupun klausa dengan klausa.

Contoh penggunaan konjungsi pada lagu lagu dalam Album menari dengan bayangan karya Hindia dapat dilihat pada data berikut:

1) Konjungsi sebab akibat

konjungsi sebab akibat merupakan konjungsi yang menyatakan sebab yang menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan sebab terjadinya suatu kejadian, peristiwa pada kalimat, atau klausa utama dan dinyatakan oleh anak kalimat atau klausa bawahan, Chaer (2011: 104). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Alwi (2017: 415-426) yang menyatakan bahwa hubungan sebab akibat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya mengenai apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Berikut contoh

penggunaan konjungsi sebab akibat pada lagu lagu dalam Album Menari dengan Bayangan karya Hindia:

Data 38

“Mengikuti sepak bola
dan transfer pemain diberita
tapi masuk klub fotografi
karena kaki tak hebat menari”
(besok mungkin kita sampai, Hindia,2019)

Data 39

“Jika ku disebut dalam sejarah
Mreka takkan lupa **karna** siapa”
(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Pada data 38 dan 39 digunakan konjungsi sebab akibat “karena” dan “karna” yang memiliki kedudukan yang sama sebagai kata hubung sebab akibat.

2) Konjungsi pertentangan

Menurut Chaer(2009: 86) konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan pertentangan. Yang termasuk konjungsi pertentangan adalah, tetapi, tapi, namun, sedangkan. Penggunaan konjungsi pertentangan pada lagu lagu dalam album menari dengan bayangan karya hindia adalah sebagai berikut:

Data 40

“cepat **namun** sendiri, untuk apa?
Bersama tapi meracuni, untuk apa?”
(untuk apa, Hindia, 2019)

Data 41

“Selalu minta bertemu lagi
Namun hanya bersua di reuni”

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Data 42

“Kupercaya mungkin bukan jalannya
Namun kalian banyak salah juga
 Jika dahulu ku tak cepat berubah
 Ini maafku untukmu Sharfina”

(rumah kerumah, Hindia, 2019)

Pada data 40 terdapat dua kata yang digunakan sebagai konjungsi pertentangan yakni “namun” dan “tapi”. Pada data 41 terdapat konjungsi namun yang menunjukkan pertentangan antara klausa pertama dengan klausa berikutnya. Penggunaan konjungsi pada data 42 ditandai dengan kata “namun” yang mempertentangkan klausa pertama dengan pernyataan pada klausa selanjutnya.

3) Konjungsi Konsensif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konjungsi konsensif adalah konjungsi yang menyatakan keadaan berlawanan dengan sesuatu yang telah dijelaskan dalam klausa utama. Konjungsi konsensif dapat juga dimaknai sebagai hubungan yang terdapat dalam kalimat manjemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama, Alwi (2017:415-426). Bentuk penggunaan dari konjungsi konsensif pada lagu-lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia Nampak pada data berikut:

Data 43

“Bisakah kita tetap membasuh **walau** tak suci
Bisakah terus mengobati **walau** membiru?”
(membasuh, Hindia, 2019)

Data 44

“Berharap bisa berujung indah,
Walau akhirnya harus berpisah
Terimakasih karena ku tak mudah.”
(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Data 45

“**Walau** pedih ku bersamamu kali ini
ku masih ingin melihatmu esok hari”
(evaluasi, Hindia 2019)

Penggunaan konjungsi konsensif ditandai dengan digunakannya kata “walau” pada data 43, 44 dan 45. Konjungsi konsensif adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan pernyataan sebelumnya.

4) Konjungsi Urutan

Konjungsi urutan merupakan hubungan urutan dimana kalimat awal menerangkan suatu fenomena, sedangkan kalimat selanjutnya menjelaskan fenomena lain dalam urutan waktu tertentu yang berkaitan dengan kalimat terdahulu, Chaer (2011: 129). Penggunaan konjungsi urutan pada lagu-lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia tertera pada data berikut:

Data 046

“dan dahulu kau bertanya untuk apa?
Lalu kau perhatikan ini semua. Barang mahal yang tak ada artinya.”
(untuk apa, Hindia, 2019)

Penggunaan konjungsi urutan pada data 46 yakni ditandai dengan adanya kata “lalu” yang menandakan akan terjadi situasi yang berurutan.

5) Konjungsi aditif

Konjungsi aditif atau penambahan merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan frasa, klausa, atau kalimat yang bermakna menambahkan informasi. Menurut Chaer (2009: 83) konjungsi penjumlahan merupakan kata hubung yang menjumlahkan. Pada penelitian ini akan ditunjukkan penggunaan dari konjungsi ini, yakni pada data berikut:

Data 47

“menyesal tak ku sampaikan,
Cinta monyetku ke Kanya dan Rebecca”
(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Data 48

“segala doa yang baik adanya
Untukmu dan mimpimu yang mulia”
(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Konjungsi aditif “dan” digunakan pada data 047 dan 48. Konjungsi aditif pada data 47 dan 48 bertujuan untuk memberitahukan informasi pada pendengar lagu bahwa terdapat lebih dari satu nomina.

6) Konjungsi Syarat

Konjungsi syarat terdapat dalam kalimat subordinatif yang menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama, Alwi (2010: 415-426). Penggunaan ini juga berfungsi menyatakan suatu

ketentuan yang ada dalam suatu kalimat. Berikut data mengenai penggunaan konjungsi syarat.

Data 49

“**Jika** kau pernah sakit hati, angkat tangan.”
(mata air , Hindia, 2019).

Data 50

“**jikalau** suatu saat berujung indah,
Catat nama kita dalam sejarah.”
(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Konjungsi syarat yang digunakan pada data 49 adalah “jika” kemudian pada data 50 konjungsi syarat yang digunakan adalah “jikalau” yang memiliki fungsi yang sama dengan konjungsi ‘jika’ namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna ini akan dijelaskan pada sub bab B yang secara mendalam mendeskripsikan makna dari penggunaan aspek gramatikal pada data tersebut.

d. Elipsis (pelesapan)

Elipsis merupakan kohesi gramatikal yang mana didalamnya terdapat proses pemunculan kembali atau penghilangan suatu satuan lingual sehingga dapat dipahami maknanya dengan mudah. Menurut Sumarlam (2009: 30) menyatakan bahwa ellipsis atau pelesapan adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan suatu lingual yang sebelumnya sudah disebutkan. Elipsis dikatakan unsur kosong, dimana unsur sebenarnya dihilangkan atau dihapuskan dengan sengaja.

1) Elipsis nominal

Pelesapan nominal merupakan penghilangan nomina tertentu. Berikut penggunaan elipsis nominal pada lagu-lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia:

Data 51

tak ada yang tahu kapan kau mencapai **tuju**,
 dan percayalah bukan urusan mu untuk menjawab itu,
 katakan pada dirimu,
 besok mungkin kita sampai,
 besok mungkin **tercapai**

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Penggunaan elipsis nominal ditunjukkan pada nomina “tuju” yang dapat diartikan sebagai tujuan yang kemudian dihilangkan setelah kata “tercapai”.

2) Elipsis klausal

Elipsis klausal adalah penghilangan suatu klausa. Berikut adalah contoh data yang diambil dari lagu lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia.

Data 52

kuatkanlah dirimu atas **pertanyaan yang memburu,**
tentang masa depan, pernikahan, pendidikan, pekerjaan,
keimanaan.

Selalu minta bertemu lagi namun hanya bersua di reuni
 Nama-nama yang datang dan pergi
 Kadang bagai maling di malam hari

Jangan takut melihat yang ambil cuti
 Kapan-kapan semoga kau berani

Hidup bukan saling mendahului
Bermimpilah sendiri-sendiri

Tak ada yang tahu
Kapan kau mencapai tuju
Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab

(besok mungkin kita sampai, Hindia,2019)

Klausa yang tampak dilesapkan pada data tersebut adalah
 “*pertanyaan yang memburu, tentang masa depan, pernikahan, pendidikan, pekerjaan, keimanaan*” karena seharusnya klausa tersebut diulang setelah lirik “*dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab.*”

2. Deskripsi Makna Aspek Semantik Gramatikal meliputi refrensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis pada Lirik Lagu Lagu dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia.

Analisis pada bab ini akan dipaparkan lebih mendalam mengenai makna yang terdapat pada data data yang telah ditemukan terkait penggunaan aspek semantik gramatikal berupa refrensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis pada lagu lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia. Berikut merupakan pemaparan makna data data tersebut.

a. Refrensi

Penunjukan atau referensi merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang saling berhubungan dengan penggunaan kata atau menunjuk kata maupun kelompok kata juga satuan gramatikal lainnya, Mulyana (2005: 27). Berdasarkan letak acuannya referensi dikelompokkan menjadi dua yakni: 1) pengacuan endofora, yang mana letak acuan berada didalam teks wacana. 2) pengacuan eksofora, merupakan pengacuan yang letak acuanya terdapat diluar teks wacana.

Berikut data mengenai penggunaan referensi pada lagu lagu dalam album Menari dengan Bayangan Karya Hindia.

a) Referensi eksofora

(1) *persona bentuk pertama tunggal*

Data 01

“Karena jam sepuluh kau isi absensi
Kau bangunkan **aku** setiap hari”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Data 02

“**Aku** bermain peran
Mulai mempertanyakan
Siapa yang salah benar”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Pada data 01, 02 terdapat penggunaan kata “**aku**”. Kata aku merupakan kata ganti yang digunakan pada *pengacuan persona bentuk pertama tunggal*. Kata aku pada data ini menunjukkan tokoh si “aku” yang berperan menjadi kekasih seseorang pada lagu tersebut. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan pada bait bait sebelumnya yang mana tokoh “aku” digambarkan sebagai kekasih seseorang.

Penunjukan persona bentuk pertama tunggal juga terjadi pada data data 03 dimana kata “**ku**” berperan menggantikan posisi seseorang.

Data 03

“**ku** antar jemput anak stiap hari
Dikehidupan yang lain”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Pada data 03, kata “**ku**” memiliki peran yang sama dengan kata “aku”, atau “saya”. Kata “**ku**” berfungsi untuk menunjukkan tokoh dalam lagu tersebut. Dalam lagu tersebut tokoh “aku” tengah membayangkan suatu peristiwa keseharian, yakni mengantar jemput anak. Penghadiran sosok ini dapat memberikan dampak langsung bagi penulis juga pendengar yakni memberikan hubungan antara pendengar dengan pencipta lagu sehingga pendengar merasa lagu tersebut seolah berkaitan dengan pengalaman hidupnya. Sehubungan dengan itu penggunaan nomina “aku” maupun “ku” merupakan strategi pencipta lagu untuk memposisikan seseorang dalam sebuah lagu. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Mappau (2010: 47) bahwa kata ganti tidak hanya berfungsi menggantikan orang dalam sebuah wacana namun kata ganti dipakai seorang penulis untuk menempatkan posisi seseorang dalam wacana.

(2) Referensi eksfora *persona bentuk pertama jamak*

Data 04

“Di masa lalu, didalam buku
Dalam sejarah, **kita** masih indah”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Pada data 04 terdapat kata “**kita**” sebagai referensi eksfora *persona bentuk pertama jamak*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kata “kita” menunjukan tentang tokoh “aku” dan pasangannya yang memiliki hubungan yang telah kandas. Pada bait tersebut dapat diartikan secara keseluruhan bahwa tokoh “aku” dan pasangannya masih memiliki kenangan

dan masa lalu indah. Meskipun akhirnya tidak lagi Bersama namun kenangan “aku” dan pasanganya masih indah.

Makna nomina “kita” berbeda antara data 04 dengan data 05 hal ini dikarenakan berfungsinya suatu satuan bahasa sehingga suatu kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Chaer(2009: 62-63) yang menyatakan bahwa makna gramatikal itu bermacam-macam sertiap bahasa mempunyai sarana atau alat tertentu untuk menyatakan makna, atau nuansa. Makna gramatikal itu proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia melahirkan makna gramatikal.

Perbedaan makna ini dapat diamati langsung pada data 05.

Data 05

“Di kehidupan, kita singgah dan pergi
Apapun yang terjadi, kita abadi”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Pada data 05 terdapat kata “kita” yang menunjukkan adanya penggunaan refrensi persona bentuk ke 3 jamak. Namun makna kata “kita” pada data 05 dan data 04 berbeda. Pada data 05 bait pertama kata “kita” dapat ditujukan pada seluruh kalangan manusia. Hal ini dikarenakan pernyataan “Di kehidupan kita singgah dan pergi” merupakan pernyataan yang umum dan bisa relevan untuk banyak orang. Namun makna ini berbeda saat beralih pada bait kedua, “apapun yang terjadi kita abadi.” Kata “kita” dapat ditujukan secara personal untuk tokoh pada lagu dan pasanganya

namun juga dapat ditujukan untuk khalayak umum yang menyakini adanya kehidupan setelah kematian.

Perubahan makna juga terjadi pada nomina “kita” pada data 06 dan 07 berikut deskripsi analisisnya,

Data 06

“Bisakah kita terus memberi?
Walau tak suci.”

(membasuh, Hindia, 2019)

Data 07

“Cukup besar tuk mengampuni
Tuk mengasihi
Tanpas memperhitungkan masa yang lalu
Walau kering
Bisakah kita tetap membasuh”

(membasuh, Hindia, 2019)

Pada data 06 dan 07 terdapat kata “kita” yang dapat ditujukan oleh khalayak umum, serta penulis lagu atau tokoh dalam lagu tersebut itu sendiri. Pernyataan tersebut bersifat umum dan dapat dikaitkan relasinya dengan kehidupan banyak orang.

(3) Referensi eksofora *persona bentuk kedua tunggal*

Data 08

“Sering berpisah,
di akhir pekan
Kau dengan teman-teman”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Data 09

“Alarm jam delapan pagi
 Karena jam sepuluh **kau** isi absensi
Kau bangunkan aku setiap hari”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Penggunaan kata “kau” pada data 08 dan 09 memiliki makna yang sama yakni menunjuk pada pasangan tokoh “aku” pada lagu Apapun yang Terjadi karya Hindia. Hal ini dapat disimpulkan dari kebiasaan tokoh “kau” yang selalu membangunkan “aku” setiap pagi. Kebiasaan ini biasa di miliki oleh sepasang kekasih. Begitu pada data 08 dimana pada bait “*kau dengan teman teman*” mengacu pada pasangan si “aku”. Yang apabila dimaknai secara utuh si “kau” lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya saat akhir pekan dari pada bersama si “aku” pasangannya.

Adanya persamaan makna ini terjadi dikarenakan kelompok kata bekerja dengan saling mengaitkan dengan kelompok kata lainnya, yang akhirnya melahirkan sebuah penunjukan yang mengacu pada seseorang. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2005: 27) yang mengatakan penunjukan atau refrensi adalah bagaian dari kohesi gramatikal yang saling terkait dengan kelompok kata, atau penggunaan kata untuk menunjuk kata maupun kelompok kata maupun satuan gramatikal yang lain.

Pada data 09 nomina “kau” saling berkaitan dengan kalimat sebelum dan sesudah juga kalimat itu sendiri sehingga membentuk makna baru. Pembentukan makna ini sangat bergantung pada kata sebelum dan sesudah nomina itu sendiri. Sehingga meskipun nomina tersebut memiliki

fungsi yang sama sebagai acuan yang memiliki bentuk yang sama namun dapat memiliki makna yang sama sekali berbeda. Misalnya nomina “kau” pada data 09 nomina, “mu” yang ditemukan pada data 10, nomina “kamu” pada data 11, dan “engkau” pada data 12 memiliki makna yang berbeda meskipun semua nomina tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang sama yakni sebagai referensi persona bentuk kedua tunggal namun masing masing nomina memiliki makna yang berbeda. Berikut pemaparan mengenai perbedaan makna tersebut:

Data 010

“Untukmu dan mimpimu yang mulia”

(rumah kerumah. Hindia, 2019)

Pada data 10, terdapat kata “untukmu” yang merupakan bagian dari referensi eksofora persona bentuk ke-dua tunggal. Kata “mimpimu” memiliki posisi yang sama dengan kata “kamu”, “engkau”, dan “kau” namun memiliki makna yang berbeda, pada kata “mimpimu” menunjukkan makna kepemilikan. Jika diartikan secara utuh bentuk“-mu” merujuk pada kepemilikan mimpi sang mantan dalam lagu tersebut.

Data 11

“kapan terakhir kali kamu dapat tertidur tenang? (renggang)
Tak perlu memikirkan tentang apa yang akan datang esok hari.”

(secukupnya, Hindia, 2019)

Data 12

“Terlepas apa yang engkau percayai
Tetap takkan ada yang dibawa mati”

(untuk apa. Hindia, 2019)

Pada data 12, kata “engkau” dapat mengacu secara personal namun juga secara umum. Secara umum “engkau” dapat ditujukan pada seluruh pendengar lagu Hindia dari berbagai kalangan. Namun penggunaan “engkau” yang digolongkan referensi persona bentuk ke dua tunggal membuat kesan yang lebih personal, seolah komunikasi dilakukan antara satu pendengar dengan pencipta lagu. Situasi yang sama juga terjadi pada data 11. Makna pada bait data 12 seolah penulis lagu tengah mengingatkan kepada pendengar bahwa kehidupan didunia hanya sementara, dalam agama apapun harta dunia yang kita kumpulkan tidak akan kita bawa mati, bahkan hubungan dengan orang-orang terdekat.

Perbedaan makna sejalan dengan pendapat yang telah dinyatakan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang hadir karena hubungan dari unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat (Kridalaksana, 2008: 148).

(4) Referensi eksofora *persona bentuk kedua jamak*

Penggunaan acuan persona bentuk kedua jamak ini ditandai dengan adanya kata ganti orang berupa “kalian”. Penggunaan nomina “kalian” ditemukan pada data berikut:

Data 13

“Saat bersama Thanya dan Shaphira
Kupercaya mungkin bukan jalannya
Namun **kalian** banyak salah juga”

(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Pada data 13 penggunaan refrensi eksofora persona bentuk ke-dua jamak ini ditandai dengan adanya penggunaan kata “kalian” yang ditujukan pada lebih dari satu orang, yakni Thanya dan Shaphira yang dijelaskan pernah menjalin hubungan namun kandas dengan tokoh “aku” pada lagu tersebut.

Data 14

“Indisya Panda Anggra Caca Sismita
Prempuan terkuat dalam hidupku
Terjanglah apapun yang **kalian** tuju”

(rumah ke rumah, Hindia. 2019)

Pada data 14 penggunaan kata “kalian” tertuju pada lima orang yakni “Indisya”, “Panda”, “Anggra”, “Caca”, “Sismita”. Pada bait ini menunjukkan rasa lapang dada tokoh “aku” setelah berpisah dengan lima perempuan itu dan memberikan dukungan kepada mereka sebagai bentuk lapang dada dan iklasnya.

Data 15

“menyesal tak ku sampaikan,
cinta monyet ku ke **Kanya dan** Rebecca
Apa kabar **kalian** disana?
Semoga hidup baik baik saja.”

(rumah ke rumah, Hindia,2019)

Makna kata “kalian” pada data 15 ditujukan pada dua sosok perempuan yang telah menjadi cinta monyet si “aku” yakni “Kanya”, dan

“Rebecca”. Pada bait ini pencipta lagu seolah tengah menanyakan kabar kepada “Kanya”, dan “Rebecca” kemudian mengucap doa untuk dua perempuan itu.

Pada data 13, 14, dan 15 nomina yang digunakan hanya satu yakni “kalian”. Namun nomina “kalian” mengalami perubahan makna pada setiap baitnya. Perubahan makna ini berkaitan dengan kata maupun klausa yang ada sesudah maupun sebelum nomina tersebut. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pendapat Sumarlam (2000: 25) penunjukan dapat diartikan sebagai suatu jenis kohesi gramatikal yang berwujud satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya atau satu acuan yang mengikutinya atau mendahului.

(5) referensi persona bentuk ke tiga jamak

Penggunaan acuan persona bentuk ketiga jamak ditandai dengan adanya nomina “mereka”. Pada data 16 dan 17 ditemukan penggunaan nomina “mereka” sebagai pengacuan persona bentuk ketiga jamak. Berikut pemaparan data yang memuat acuan tersebut.

Data 16

“Menunggu pembebasan
Mereka tak paham yang kita wariskan”

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Pada data 16 ditemukan kata ganti orang berupa “mereka” yang mengarah pada orang-orang yang memandang sebelah mata perjuangan tokoh aku dalam “Besok Mungkin Kita Sampai. Pada lagu ini

mengisahkan mengenai perjalanan seorang Baskara Putra selaku vokalis Hindia dalam mencapai tujuannya.

Data 17

“Jika aku disebut dalam sejarah,
Mreka takkan lupa kata siapa”

(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Pada data digunakan referensi eksofora persona bentuk ke-tiga jamak, “mereka” yang merujuk pada para mantan pasangan tokoh “aku” pada lagu Rumah ke Rumah.

Perbedaan makna pada kedua data tersebut terjadi karena perbedaan konsep lagu dan tema yang disajikan oleh pencipta. Sehingga nomina “mereka” atau “mreka” tidak memiliki makna yang tunggal. Hal ini menunjukkan berfungsinya satuan satuan bahasa dalam sebuah kesatuan lirik lagu tersebut. Hal tersebut terjadi bahwasanya hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat (kridalaksana, 2008: 148).

b) Referensi eksofora demonstratif

Penggunaan pengacuan demonstratif dibuktikan dengan adanya kata yang menunjukkan waktu dan tempat, seperti kini, sekarang, kemarin, dulu, sore, yang lalu, , pagi, siang, sore, malam, saat ini, pada demonstratif waktu dan Sini, ini, itu, sana, situ, dan nama kota/daerah pada pengacuan tempat. Pada data berikut akan dipaparkan mengenai temuan data yang menggunakan pengacuan demonstratif beserta makna acuan tersebut.

(1) *demonstratif waktu*

Data 18

“Tidur sejenak menemui esok **pagi**
Walau pedih 'ku bersamamu kali ini”

(evaluasi, Hindia,2019)

Data 18 menggunakan penunjukan demonstrasi waktu “pagi” yang bermakna awal dari sebuah hari baru. “Pagi” juga dikaitkan dengan semangat baru.

Data 19:

“Jangan cari aku **Siang** hari, **sore** nanti
Malam ini ku menari, Dengan bayangan diri sendiri”

(evakuasi, Hindia, 2019)

Makna “siang”, “sore”, “malam”, pada data tidak hanya menunjukkan waktu namun juga bermakna untuk tidak mencari “aku” baik itu disore hari, siang maupun malam. Hal tersebut ditegaskan pada bait “*malam ini ku menari dengan bayangan ku sendiri*” bermakna bahwa “malam ini aku akan menikmati waktu ku sendiri jadi jangan ganggu aku.”

Data 20

“Lalu kuperhatikan ini semua
Barang mahal yang tidak ada harganya
Dan **sekarang**, ku bertanya untuk apa?”

(untuk apa, Hindia,2019)

Makna **yang** terdapat pada kata “sekarang” dalam data 020 yakni suatu situasi dimana seseorang telah mencapai masa kejayaannya, yang ditandai dengan dimilikinya barang barang mahal. Namun barang barang itu “sekarang” dianggap tidak berharga.

Data 21

Bentang angan angan ku,
 Di jam makan siang
 Saat semua orang berjuang
 di ladang gersang.

(jam makan siang, Hindia, 2019)

Pada data 21 terdapat kata “siang” pada bait “di jam makan siang” yang menunjukkan waktu seseorang yang tengah melamunkan mimpi mimpi yang belum tercapai.

Data 22

Rute pagi yang dahulu ceria
 Menu favorit yang kini hambar rasanya
 Foto yang tak berani dilirik mata
 Kontak sekarang jadi sebatas nama”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Pada data 22 penggunaan kata “pagi” berhubungan dengan kata sebelumnya, yakni kata “rute” yang menunjukkan mengenai jalanan yang biasanya dilalui saat pagi hari. Hal ini biasa diartikan sebagai rute saat berangkat sekolah di pagi hari, atau rute saat berangkat bekerja. Kemudian pada data ini juga menggunakan kata “kini” yang menunjukkan situasi dimana ada perbedaan hal antara dulu dan sekarang meski tidak tertulis secara jelas. Terdapat pula kata “Sekarang” yang menunjukan situasi dimana ketika hubungan dengan beberapa orang jadi lebih renggang. Kata “sekarang” juga berhubungan dengan bait bait lainnya. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah “sekarang” merujuk pada situasi ketika seseorang telah memiliki semua hal hal duniawi berupa materi yang telah lama diinginkan.

(2) Referensi eksofora *demonstratif tempat*.

Data 23:

“**Rumah ini** dahulu sederhana
Ruang demi ruang dibangun Bersama”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Penunjukan eksofora demonstratif tempat pada data ini yakni “rumah ini” yang mengacu pada rumah milik tokoh “aku” dalam lagu.

Data 24

“**Taman** yang luas, seekor corgi
Kita beri nama Gimli”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Data 25

“Stella bertemu pasangannya
Adrian ke **Australia**
Kawan-kawan pergi S2
Namun tujuanku belum tiba.

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Pada data 25 terdapat kata “Australia” yang merupakan nama dari sebuah benua. Hal ini menunjukkan adanya referensi demonstratif tempat. Kemudian maksud dari lirik lagu pada data 25 yang berbunyi “Adrian ke Australia” adalah penyanyi menyapaikan sosok Andrian telah pergi ke Australia untuk melanjutkan kehidupannya. Kepergian seseorang keluar negeri sering dikaitkan dengan kesuksesan yang telah dicapai.

Data 26

“Makan malam bersama di **Gancy**
Hanya bersama di lima hari”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019).

Pada data 26 “makan malam bersama di Gancy” kata “Gancy” mengacu pada nama tempat makan yang didatangi oleh pasangan dalam lagu tersebut.

Pada data 18, 19,20,21,22,23,24,25 dan data 26 terdapat berbagai kata acuan demonstratif berupa waktu dan tempat. Makna dari setiap kata acuanpun berbeda beda berdasarkan konteks dan tema lagu.seperti yang telah dideskripsikan pada temuan data diatas. Pemberian kata acuan ini dapat memiliki makna yang berbeda dan memberikan kesan pesan yang berbeda pula. Hal tersebut sebelumnya telah dinyatakan Chaer (2009: 62-63) makna gramatikal itu bermacam-macam sertiap bahasa mempunyai sarana atau alat tertentu untuk menyatakan makna, atau nuansa. Pada data data diatas nuansa yang berikan pada tiap kata demonstratif berbeda beda pula meski memiliki fungsi yang sama sebagai penunjuk waktu maupun tempat.

c) Referensi komperatif.

Pengacauan komperatif dibuktikan dengan adanya penggunaan kata “seperti”, “seakan”, “bagai”. Penggunaan kata ini bertujuan untuk membandingkan beberapa hal yang memiliki kemiripan maupun perbedaan. Berikut analisis penggunaan kata acuan tersebut beserta maknanya.

(1) komperatif *seperti*

Data 27

“Seakan perlu banyak seperti Dewa Siwa
Padahal manusia hanya bertangan dua”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Pada data 27 terdapat penggunaan refrensi komperatif dengan ditandai adanya kata “seperti” yang memiliki fungsi serupa dengan kata “bagai”, “seolah”, “serupa”. Pada data 27 kata “seperti” berfungsi sebagai pembandingan sekaligus menyamakan antara manusia dan Dewa Siwa. Makna dari lirik “Seakan perlu banyak seperti Dewa Siwa, Padahal manusia hanya bertangan dua” adalah bentuk keserakahan manusia yang ingin segala hal hal duniawi yang tak menyadari bahwa kemampuannya terbatas.

(2) komperatif *bagai*

Data 28

“Nama nama yang datang dan pergi
Kadang **bagai** maling di malam hari”

(besok mungkin kita sampai, Hindia 2019)

Kata “bagai” pada data 28 berfungsi membandingkan antara orang orang yang begitu mudah datang dan pergi dalam kehidupan, dengan maling di malam hari. Di sini persamaan antara orang orang tersebut dan maling di malam hari adalah, datang tanpa persetujuan dan pergi begitu saja setelah mendapat apa yang diinginkan.

(3) komperatif *seakan*

Data 29

“Padahal katanya uang takkan kemana
Jika memang rezeki ya 'kan ditransfer juga
Namun dikejar terus **seakan** satwa langka
Di prosesnya melintah lupa jadi manusia”

(untuk apa, Hindia,2019)

Pada data 29 kata “seakan” menjadi penanda penggunaan perbandingan antara ambisi dalam mencari uang dan mengejar satwa langka. Ayat ini juga merupakan sebuah sindiran bagi para pemburu satwa liar dimana hasil buruannya akan dijual di pasar ilegal.

Data 30

“berbicara **seakan** kau tau diriku”

(evakuasi, Hindia, 2019)

Pada data 30, lirik “berbicara **seakan** kau tau diriku,” kata seakan memiliki makna yang berbeda dengan data sebelumnya. Pada data ini kata “seakan” berfungsi sebagai tanda pertentangan yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Apabila di artikan maka lirik tersebut akan berbunyi “kamu berbicara mengenai diriku seperti kamu mengenal aku, padahal tidak.”

b. Substitusi (penggantian)

Menurut Kridalaksana (2001: 204) substitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain untuk mendapat unsur yang berbeda, atau, untuk memperjelas suatu struktur. Sehubungan dengan penjelasan tersebut Mulyana (2005: 28) menyatakan bahwa substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa lain dengan dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Substitusi dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan satuan lingualnya yakni: substitusi nominal, substitusi frasal, substitusi verbal dan substitusi klausal.

Temuan **data** dibawah ini menunjukkan adanya penggunaan substitusi, berikut pemaparan dan pembahasan mengenai makna penggunaan substitusi:

1) **Substitusi Nominal**

Penggantian satuan lingual kategori **nomina** ditemukan pada data 31, 32, 33,

34. Pembahasan dan deskripsi makna akan dipaparkan dibawah ini:

Data 31

“Melihat **Hawa** jadi panas lupa cuaca
Tertiup angin buah jatuh digigit juga”

(untuk apa, Hindia,2019)

Pada data 31 ditunjukkan adanya penggunaan substitusi nominal atau penggantian kata “hawa” yang menggantikan kata wanita. Pada kutipan lirik ini penyanyi atau penulis lagu ingin menunjukkan karakter lelaki yang mudah “panas” yang merupakan kiasan dari gairah yang mudah terbangun saat melihat wanita, sehingga membuat suhu tubuh menjadi panas tak mengingat cuaca sedang panas atau dingin.

Data 32

“Kadang ku lupa akanmu **Amalia**
Siap sedia tiap ku bercerita
Ku beruntung jadi anakmu **Bunda**”

(rumah kerumah, Hindia, 2019)

Pada data 32 juga terdapat substitusi nominal. Yakni penggantian kata yang seharusnya ibu diganti dengan kata ganti “Amalia” atau nama ibu yang berkaitan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “anakmu” pada lirik yang akhirnya jelas menunjukkan bahwa Amalia adalah nama ibu.

Data 33

“Menyanyikan Kunto Aji di tengah muda-mudi.”

(mata air, Hindia, 2019)

Digunakanya substitusi nominal pada data diatas dibuktikan dengan penggunaan kata “kunto Aji” yang menggantikan nama musisi Indonesia. Makna dari lirik “menyanyikan Kunto Aji ditengah muda mudi” adalah menyanyikan lagu lagu karya musisi Indonesia.

Data 34

“Makan malam bersama di gancy,
hanya Bersama di lima hari,”

(apapun yang terjadi, Hindia, 2019)

Substitusi digunakan pada data 34 ditandai dengan adanya kata “Gancy” yang merupakan tempat makan yang sering dikunjungi oleh pasangan tersebut. Penggantian ini diambil dari nama restoran tersebut.

Penggunaan substitusi nomima pada data data tersebut bertujuan untuk memperoleh makna dan kesan yang berbeda, juga sebagai penjelas suatu pernyataan. Seperti pada data 31 yang menggantikan istilah perempuan dengan nomina “hawa”, tujuan dari penggantian ini yakni memperjelas lirik sekaligus memperoleh unsur pembeda demi estetika lagu tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan bahwa substitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur untuk mendapat unsur yang berbeda, atau, untuk memperjelas suatu struktur (Kridalaksana, 2001: 204). Begitu pula yang terjadi pada data 34 yang menggantikan kata “rumah makan” dengan “gancy” nama rumah makan itu

sendiri yang memunculkan ciri khas sehingga pendengar lagu mampu menginterpretasikan tempat itu dengan lebih jelas.

2) Substitusi Frasal

Data 36

“Luka silet di pipi,
Sakitnya setengah mati,
Kubawa bekasnya sampai mati,
Setidaknya ku tak takut darah lagi.”

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Pada data 36 terdapat penggunaan substitusi frasal, dibuktikan dengan adanya frasa “bekasnya” frasa ini menggantikan frasa “luka silet”. Apabila tidak terjadi proses substitusi maka lirik tersebut akan menjadi “luka silet di pipi, kubawa bekas luka silet dipipi sampai mati”.

Data 37

“Tak ada yang tahu
Kapan kau mencapai tuju
Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu.”

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Pada data 37 terdapat substitusi frasal yang ditunjukkan dengan adanya frasa “*tak ada yang tahu*” dan kata “*itu*”. Kata “*itu*” berfungsi menggantikan frasa “*tak ada yang tahu kapan kita akan mencapai tuju*” sehingga lirik pada data 37 lebih efektif.

Tidak hanya guna memperoleh ke-efektifan dalam bait lagu namun digunakannya substitusi frasal ini juga bertujuan untuk mendapatkan unsur pembeda. Jika lirik ditulis tanpa adanya substitusi maka tidak akan ada pembeda antara bait satu dengan bait lainnya.. pernyataan ini sejalan dengan

penjelasan Sumarlam (2009: 29) Substitusi merupakan suatu bentuk kohesi gramatikal yang dirupakan penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana dalam rangka mendapat unsur pembeda.

c. Konjungsi (kata hubung)

Makna penggunaan konjungsi pada lagu lagu dalam Album menari dengan bayangan karya Hindia dapat dilihat pada data berikut:

1) Konjungsi sebab akibat:

Data 38

Mengikuti sepak bola
dan transfer pemain diberita
tapi masuk klub fotografi
karena kaki tak hebat menari
(besok mungkin kita sampai, Hindia,2019)

Pada data 38 digunakan konjungsi sebab akibat “karena”. Dalam bait pada data tersebut menceritakan mengenai seseorang yang memiliki ambisi untuk bermain sepak bola, namun berakhir mengikuti klub fotografi dikarenakan kurangnya keahlian dalam bermain sepak bola. Dari penjelasan data tersebut maka akibat yang ditimbulkan adalah masuk klub fotografi, dengan penyebab kurangnya keahlian dalam bermain sepak bola.

Data 39

“Jika ku disebut dalam sejarah
Mreka takkan lupa **karna** siapa”
(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Pada data 38 dan 39 terdapat penggunaan konjungsi sebab akibat “karena” dan “karna”. Dua konjungsi ini memiliki fungsi yang sama juga makna yang tidak jauh berbeda, yakni menghubungkan unsur lingual dalam bait lirik lagu tersebut. Konjungsi sebab akibat bertugas mengaitkan antara sebab dengan akibat yang terjadi setelahnya. Pada data 38 konjungsi “karena” menghubungkan antara klausa dengan klausa. Seperti yang telah dipaparkan oleh Alwi (2003: 296) yang menyatakan bahwa konjungsi merupakan kata yang bertugas menyambungkan dua satuan bahasa sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalusa dengan klausa.

2) Konjungsi pertentangan

Data 40

“cepat namun sendiri, untuk apa?”

Bersama tapi meracuni, untuk apa?”

(untuk apa, Hindia, 2019)

Pada data 40 terdapat dua kata yang digunakan sebagai konjungsi pertentangan yakni “namun” dan “tapi” yang memiliki fungsi dan posisi yang sama. Fungsi dari kedua kata ini adalah menghubungkan antara gagasan satu dengan lainnya yang saling bertentangan. Kata “namun” menghubungkan informasi cepat dan sendiri. Yang dimaksud dalam lirik ini adalah memiliki kehidupan yang serba cepat yang sebagai konsekuensinya adalah tidak memiliki pasangan.

Kata “tapi” pada lirik juga berfungsi sebagai penghubung kata Bersama dengan meracuni. Yang merujuk pada hubungan pasangan kekasih yang tidak sehat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata “tapi” dan “namun”

pada data ini memiliki makna ganda, yakni sebagai penghubung kata yang bertentangan juga sebagai konsekuensi dari suatu hal.

Konjungsi pertentangan juga nampak ditemukan pada data 41. Pada data ini konjungsi “namun” berfungsi sebagai penghubung antara pernyataan sesudah dan sebelumnya, namun dalam penggunaannya konjungsi tersebut memiliki makna yang berbeda. Berikut deskripsi makna atas penggunaan konjungsi pertentangan tersebut:

Data 41

“Selalu minta bertemu lagi
Namun hanya bersua di reuni”

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Pada data 41 kata “namun” berfungsi sebagai penghubung frasa “selalu minta bertemu lagi” dan “hanya bersua direuni”. Kata “namun” berfungsi untuk menunjukkan perbedaan antara harapan “selalu minta bertemu lagi” dan realita “hanya bersua di reuni”.

Pada data 41 konjungsi namun digunakan sebagai penghubung antar klausa. Yakni “selalu minta bertemu lagi” dengan “hanya bersua di reuni”. Hal ini pernah dinyatakan oleh Kridalaksana (Tarigan, 2008: 97) bahwa kata hubung berfungsi sebagai penghubung, perangkai, antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kamat, hingga paragraf.

Pada data 42 juga ditemukan penggunaan konjungsi serupa dengan data sebelumnya. Berikut pemaparan makna pada data 42:

Data 42

“Kupercaya mungkin bukan jalannya
Namun kalian banyak salah juga
 Jika dahulu ku tak cepat berubah
 Ini maafku untukmu Sharfina”

(rumah kerumah, Hindia, 2019)

Pada data 42 kata “namun” berfungsi untuk menghubungkan klausa “kupercaya mungkin bukan jalannya” dengan klausa “**kalian banyak salah juga**”. Makna dari klausa pertama adalah tokoh tersebut telah merasa ikhlas dengan hubungannya yang kandas, dengan berpikir bahwa semua yang terjadi sudah ditakdirkan, kemudian hal ini bertentangan dengan klausa kedua yang bermakna bahwa berakhirnya hubungan tersebut juga dikarenakan banyaknya kesalahan yang telah dilakukan oleh mantan pasangan tokoh “aku” pada lagu tersebut. Pertentangan ini terdapat pada dalam diri tokoh “aku” yang disatu sisi merasa sudah ikhlas dan berpasrah disatu sisi pula dia masih belum menerima situasi dan merasa bahwa mantan pasangannya juga ikut ambil andil dalam perpisahan mereka.

3) Konjungsi Konsensif

Data 43:

“Bisakah kita tetap membasuh **walau** tak suci
 Bisakah terus mengobati **walau** membiru?”

(membasuh, Hindia, 2019)

Pada data 43 digunakan konjungsi konsensif berupa “walau”. Dari penggunaan konjungsi ini kita bisa mengetahui bahwa pada lirik tersebut memiliki situasi yang berbeda dan bertentangan. Pada klausa pertama terdapat kata “membasuh” dimana saat membasuh merupakan situasi untuk

membersihkan area yang kotor. Kemudian terdapat frasa “tak suci” dimana kondisi tak suci ini dapat diartikan sebagai kotor dan tidak bersih. hal ini bertentangan dengan dengan situasi yang seharusnya.

Pada lirik selanjutnya kata “walau” menunjukkan pertentangan antara “terus mengobati”, dengan “membiru”. kondisi membiru dikaitkan dengan bekas luka lebam pada kulit yang perlahan menjadi kebiruan. Yang dimaksudkan adalah, mampukah kita mengobati orang lain meski kita sendiri dalam kondisi yang sakit.

Data 44

“Berharap bisa berujung indah,
Walau akhirnya harus berpisah
Terimakasih karena ku tak mudah.”

(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Penggunaan konjungsi konsensif ditandai dengan adanya kata “walau” yang menjadi penghubung antara dua klausa. Kata “walau” menunjukan pertentangan antara realita “akhirnya harus berpisah” dan harapan “berharap bisa berujung indah”.

Data 45

“Tidur sejenak menemui esok pagi
Walau pedih ku bersamamu kali ini
ku masih ingin melihatmu esok hari”

(evaluasi, Hindia 2019)

Pada data 45 kata “walau” tidak hanya sebagai konjungsi yang menyatakan pertentangan antara klausa satu dengan yang lain, namun juga sebagai harapan akan realita. Klausa yang menyatakan harapan yakni “ku masih ingin melihatmu esok hari” adanya kata ingin menandakan bahwa hal

ini masih belum tercapai sehingga menunjukkan harapan. Harapan ini bertentangan dengan realita. Oleh karena itu kata “walau” digunakan.

Pada data data yang telah dipaparkan tidak ada perubahan terhadap pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya seperti pada data 44 yang menyatakan bahwa “Akhirnya harus berpisah” namun terdapat pernyataan yang tidak berubah meskipun hal tersebut telah terjadi, yakni tetap “berharap bisa berujung indah.” Sama halnya pada data 45, yang mana tidak terjadi perubahan situasi meski suatu peristiwa terjadi. Analisis ini berdasarkan pada pernyataan Alwi (2017: 415-426) yang mengatakan bahwa konjungsi konsensif merupakan hubungan yang terdapat dalam kalimat manjemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

d. Konjungsi Urutan

Data 46

“dan dahulu kau bertanya untuk apa?”

Lalu kau perhatikan ini semua. Barang mahal yang tak ada artinya.”
(untuk apa, Hindia, 2019)

Pada data 46 digunakan konjungsi urutan “lalu” karena lirik tersebut menerangkan sebuah urutan kejadian yang diawali dengan klausa “dahulu kau bertanya untuk apa?” diikuti dengan klausa “kau perhatikan ini semua”. Kalimat “Dan dahulu kau bertanya untuk apa?” berfungsi menerangkan suatu fenomena, kemudian pada kalimat selanjutnya berfungsi menjelaskan situasi yang terjadi pada masa kini. Untuk menghubungkan dua kalimat ini sehingga memunculkan makna baru maka digunakanlah konjungsi “lalu”.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Chaer (2011: 129) yang menyatakan konjungsi urutan diartikan sebagai kata hubung dimana kalimat awal menerangkan suatu fenomena, sedangkan kalimat selanjutnya menjelaskan fenomena lain dalam urutan waktu tertentu yang berkaitan dengan kalimat terdahulu,

e. Konjungsi aditif

Pada data 47 dan 48 ditemukan konjungsi aditif, berikut deskripsi makna dan penggunaan konjungsi tersebut.

Data 47

“menyesal tak ku sampaikan,
Cinta monyetku ke Kanya dan Rebecca”

(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Konjungsi aditif pada data 47 berfungsi untuk menghubungkan kata “Kanya” dengan “Rebecca” dengan tujuan memberikan informasi bahwa orang yang berkaitan berjumlah lebih dari satu orang.

Data 48

“segala doa yang baik adanya
Untukmu dan mimpimu yang mulia”

(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Konjungsi “dan” berfungsi menghubungkan antara manusia dengan cita cita yang ingin diraih oleh “mu”. Hal ini juga menunjukkan bahwa konjungsi “dan” dapat menghubungkan kata yang tidak sederajat. Meskipun pada data 048 kata hubung “dan” menghubungkan kata yang tidak sederajat, namun tujuan awal dari bait tersebut adalah penjumlahan, penambahan. Pada data 48 dapat diartikan bahwa tidak hanya satu hal yang

dioakan, namun juga hal lainnya. Oleh karena itu munculah konjungsi “dan”. Penjelasan ini berhubungan erat dengan pernyataan Chaer (2009: 83) yang menyatakan konjungsi penjumlahan merupakan kata hubung yang menjumlahkan.

f. Konjungsi Syarat

Data 49

“**Jika** kau pernah sakit hati, angkat tangan.”
(mata air , Hindia, 2019)

Konjungsi syarat yang digunakan pada data 49 adalah “jika”. Seperti yang diketahui bahwa konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan syarat agar suatu hal dapat terlaksana. Syarat yang dinyatakan pada data 49 adalah “sakit hati”, kemudian hal yang dapat dilakukan setelah pernyataan syarat tersebut adalah “angkat tangan”. Makna pada lirik tersebut menunjukkan bahwa setiap orang pasti pernah merasa sakit hati. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan manusiawi, artinya semua manusia pasti mengalami hal tersebut.

Data 50

“**jikalau** suatu saat berujung indah,
Catat nama kita dalam sejarah.”
(rumah ke rumah, Hindia, 2019)

Pada data 50 konjungsi syarat yang digunakan adalah “jikalau” yang memiliki fungsi yang sama dengan konjungsi ‘jika’. Pernyataan yang menyatakan syarat yakni “*suatu saat berujung indah*” yang dapat diartikan sebagai keberhasilan sebuah hubungan. Kemudian pernyataan yang

menyatakan hal yang akan terlaksana apabila syarat tersebut terpenuhi adalah “*catat nama kita dalam sejarah*”. Analisis ini sejalan dengan pendapat Alwi (2010: 145-426) menurutnya konjungsi syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama.

d. Elipsis (pelesapan)

Menurut Sumarlan (2003: 30) dibedakan menjadi 3 yakni elipsis nominal, verbal dan klausal. Pada penelitian ini peneliti menemukan dua jenis elipsis yakni nominal dan klausal. Berikut penjelasan makna dan penggunaan elipsis tersebut:

1) Elipsis nominal

Data 51

“tak ada yang tahu kapan kau mencapai **tuju**,
dan percayalah bukan urusan mu untuk menjawab itu,
katakan pada dirimu,
besok mungkin kita sampai,
besok mungkin **tercapai**”

(besok mungkin kita sampai, Hindia, 2019)

Penggunaan elipsis nominal ditunjukkan pada nomina “tuju” yang dapat diartikan sebagai tujuan. Kata “tuju” tidak lagi digunakan pada lirik “*besok mungkin tercapai*”. Apabila bait tersebut tidak mengalami pelesapan maka lirik tersebut akan menjadi “*besok mungkin tuju tercapai*”.

2) Elipsis klausal

Data 52

kuatkanlah dirimu atas **pertanyaan yang memburu, tentang masa depan, pernikahan, pendidikan, pekerjaan, keimanaan.**

Selalu minta bertemu lagi namun hanya bersua di reuni

Nama-nama yang datang dan pergi

Kadang bagai maling di malam hari

Jangan takut melihat yang ambil cuti

Kapan-kapan semoga kau berani

Hidup bukan saling mendahului

Bermimpilah sendiri-sendiri

Tak ada yang tahu

Kapan kau mencapai tuju

Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab

(besok mungkin kita sampai, Hindia,2019)

Klausa yang tampak dilesapkan pada data tersebut adalah

*“**pertanyaan yang memburu, tentang masa depan, pernikahan, pendidikan, pekerjaan, keimanaan**”* karena seharusnya klausa tersebut diulang setelah lirik *“**dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab.**”* Apabila lirik tersebut tidak mengalami pelesapan klausa maka lirik tersebut menjadi *“**dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab pertanyaan yang memburu tentang masa depan, pernikahan, Pendidikan, pekerjaan**”*.

Pada data 51 pelesapan terjadi pada nomina yang sudah disebutkan, begitu juga pada data 52 pelesapan klausal terjadi pada klausa yang sebelumnya sudah disebutkan. Penggunaan ini diketahui berdasarkan penjelasan Sumarlam (2009: 30) bahwa pelesapan merupakan **kohesi gramatikal berupa penghilangan atau pelesapan satuan** bahasa tertentu yang sebelumnya sudah **disebutkan**.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Aspek Semantik Gramatikal pada Lirik Lgau-lagu dalam Album *Menari dengan Bayangan Karya Hindia*

a. Referensi (pengacuan)

Makna gramatikal merupakan makna fungsional yang mana setiap bahasa memiliki bermacam-macam sarana atau alat tertentu untuk menyatakan makna atau nuansa Chaer (2009: 62-63). Maksud dari pernyataan ini adalah makna gramatikal merupakan makna yang terjadi karena berfungsinya kata dalam satuan bahasa. Dalam semantik gramatikal terdapat aspek referensi (penunjukan). Dalam bukunya Mulyana (2005: 27) mengatakan penunjukan atau referensi adalah bagaian dari kohesi gramatikal yang saling terkait dengan kelompok kata, atau penggunaan kata untuk menunjuk kata maupun kelompok kata maupun satuan gramatikal yang lain. Pernyataan itu dikuatkan dengan pendapat Sumarlam (2000: 25) penunjukan dapat diartikan sebagai suatu jenis kohesi gramatikal yang berwujud satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya atau satu acuan yang mengikutinya atau mendahului.

Referensi atau penunjukan ini dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan tempat acuannya: 1) referensi endofora, merupakan referensi dimana acuan terletak pada teks wacana tersebut, 2) referensi eksofora, dimana acuan terletak di luar teks wacana. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan analisis pada referensi eksofora yang terdiri dari: a) referensi persona bentuk pertama, bentuk

kedua, bentuk ketiga, b) demonstratif waktu dan tempat, c) komperatif bagai dan seperti.

Pada hasil penelitian ini ditemukan data yang memuat aspek gramatikal referensi eksofora persona bentuk pertama sejumlah tujuh data, bentuk kedua sejumlah delapan data, bentuk ketiga sejumlah dua data. Aspek referensi persona merupakan aspek yang datanya paling banyak ditemukan. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Mappau (2010:47) bahwa kata ganti tidak hanya berfungsi menggantikan orang dalam sebuah wacana namun kata ganti dipakai seorang penulis untuk menempatkan posisi seseorang dalam wacana. Pengacuan persona ini bertujuan untuk memunculkan sosok dalam lagu sehingga terjadi hubungan atau keterkaitan antara pendengar dengan lagu yang didengarnya.

Referensi eksofora demonstratif yang ditemukan dalam data ini yakni referensi demonstratif waktu dan tempat. Referensi demonstratif waktu ditemukan sebanyak lima data. Sedangkan referensi demonstratif tempat yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak empat data. Dengan digunakannya referensi demonstratif ini maka suatu lagu akan memunculkan suasana tertentu yang akhirnya mempengaruhi makna. Hal tersebut sebelumnya telah dinyatakan Chaer (2009: 62-63) makna gramatikal itu bermacam-macam sertiap bahasa mempunyai sarana atau alat tertentu untuk menyatakan makna, atau nuansa.

Jenis referensi selanjutnya yang ditemukan pada penelitian ini adalah referensi komperatif. Referensi komperatif ditemukan sebanyak empat data. Referensi komparatif, dibuktikan dengan pemakaian kata komperatif

(perbandingan) yang membandingkan sesuatu hal, baik persamaan maupun perbedaan dalam hal sifat, wujud, sikap, watak, perilaku, kesamaan dari bentuk dan lain sebagainya. Penggunaan referensi ini dapat membuat suatu satuan lingual memiliki kesan dan makna tertentu yang akhirnya membuat para pendengar mampu menginterpretasikan makna tersebut sesuai dengan keinginan pencipta lagu.

b. Substitusi (penggantian)

Aspek gramatikal selanjutnya adalah substitusi. Menurut Sumarlam (2009: 29) merupakan suatu bentuk **kohesi gramatikal yang dirupakan penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana** dalam rangka mendapat **unsur pembeda. Jadi** penggunaan aspek ini bertujuan untuk memunculkan perbedaan dengan satuan bahasa lain yang akhirnya menciptakan makna dan interpretasi yang baru. Aspek substitusi yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dua bentuk yakni substitusi nominal sebanyak empat data, substitusi frasal sebanyak tiga data.

c. Konjungsi (kata hubung)

Konjungsi merupakan jenis kohesi gramatikal dimana dalam prosesnya dilakukan **penghubungan suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa lainnya dalam suatu wacana. Menurut Alwi (2003:296) konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menyambungkan dua satuan bahasa sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, maupun klausa dengan klausa. Jenis konjungsi yang ditemukan pada penelitian ini ada enam jenis. Jenis konjungsi pertama yang ditemukan pada penelitian ini konjungsi adalah konjungsi sebab akibat sebanyak dua data, jenis**

kedua adalah pertentangan dengan data temuan sebanyak tiga data, jenis ketiga konjungsi konsensif dengan data temuan tiga data, jenis keempat konjungsi urutan dengan data temuan sebanyak satu data, jenis kelima konjungsi aditif dengan data temuan dua data, jenis keenam konjungsi syarat dengan data temuan dua data.

Penggunaan aspek semantik gramatikal berupa konjungsi pada lagu berfungsi menghubungkan klausa pada satu bait lirik dengan yang lainnya. Adanya penghubungan ini menjadikan lirik lagu tersebut memiliki makna yang saling terkait dan kohesif. Keterkaitan dan keterikatan ini pada akhirnya membuat makna pada lirik lagu dapat diinterpretasikan oleh pendengar sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

d. Elipsis (pelesapan)

Aspek semantik gramatikal elipsis merupakan jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan suatu lingual yang sebelumnya sudah disebutkan Sumarlam (2009:30). Aspek elipsis yang ditemukan pada penelitian ini terdiri dari dua bentuk. Bentuk pertama yakni elipsis nominal dengan data temuan sebanyak satu data, bentuk kedua elipsis klausal dengan data temuan sebanyak satu data.

Penggunaan elipsis pada lirik lagu berfungsi memberikan kesan estetis pada lagu, memunculkan persepsi yang baru dan menciptakan suasana tertentu pada lagu. Proses pelesapan ini jarang ditemukan pada lirik lagu-lagu yang dianalisis, Peneliti beranggapan bahwa penggunaan pelesapan yang berlebihan dapat membuat informasi dan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tidak

tersampaikan dengan tepat. Oleh karena itu pelepasan hanya terjadi pada satuan bahasa yang sebelumnya telah disebutkan Sumarlam (2009:30).

2. Makna Aspek Semantik Gramatikal pada Lirik Lagu-lagu dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia

a. Referensi (pengacuan)

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat berfungsinya satuan lingual dalam wacana. Maksud dari pernyataan ini adalah makna gramatikal merupakan makna yang terjadi karena berfungsinya kata dalam satuan bahasa. Dalam semantik gramatikal terdapat aspek referensi (penunjukan) yang mana adanya pengacuan ini membuat satuan bahasa tertentu memiliki makna baru. Dalam bukunya Mulyana (2005: 27) mengatakan penunjukan atau referensi adalah bagaian dari kohesi gramatikal yang saling terkait dengan kelompok kata, atau penggunaan kata untuk menunjuk kata maupun kelompok kata maupun satuan gramatikal yang lain.

Penggunaan aspek gramatikal referensi mempengaruhi makna dalam lirik lagu yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini. Penggunaan referensi pada data penelitian ini berfungsi untuk menggantikan posisi seseorang dalam sebuah lagu. Hal ini juga ditegaskan oleh Mappau (2010: 47) bahwa kata ganti tidak hanya menggantikan orang dalam sebuah wacana namun kata ganti dipakai oleh penulis untuk menempatkan posisi seseorang dalam wacana.

Dalam bukunya Chaer (2009: 62-63) menyatakan bahwa makna gramatikal itu bermacam-macam setiap bahasa memiliki sarana atau alat tertentu untuk

menyatakan makna. Pernyataan tersebut mendasari pernyataan bahwa aspek referensi yang sama dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari kalimat sebelum atau sesudahnya. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya temuan data yang memuat penggunaan aspek referensi. Pada penelitian ini ditemukan 30 data yang memuat aspek gramatikal referensi. Pada 30 data tersebut peneliti mendeskripsikan makna yang berbeda pada setiap aspek gramatikal yang ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian perubahan makna dapat terjadi karena kata maupun klausa yang ada berkaitan dengan klausa sebelum atau sesudahnya. Hal tersebut terjadi bahawasanya hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa atau kalimat, Kridalaksana (2008: 148).

b. Substitusi (penggantian)

Menurut Kridalaksana (2001: 204) substitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain untuk mendapat unsur yang berbeda, atau, untuk memperjelas suatu struktur. Sehubungan dengan penjelasan tersebut Mulyana (2005: 28) menyatakan bahwa substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa lain dengan dalam satuan yang lebih besar. Pernyataan ini sejalan dengan hasil temuan data pada penelitian ini yang mana penggantian unsur tertentu bergantung pada persepsi makna yang disampaikan. Penggantian unsur pada data temuan juga menjadikan informasi yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas. Tidak hanya itu penggantian unsur ini juga bertujuan untuk mendapat kesan yang berbeda, sehingga makna yang diterima pendengar dapat

dipersepsikan sejalan dengan keinginan pencipta lagu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa substitusi dapat menggantikan satuan bahasa lain dalam satuan yang lebih besar ataupun sebaliknya. Seperti substitusi frasal, yang mana suatu frasa digantikan dengan satuan bahasa yang lebih sederhana.

c. Konjungsi (Kata Hubung)

Konjungsi merupakan jenis kohesi gramatikal dimana dalam prosesnya dilakukan penghubungan suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa lainnya dalam suatu wacana. Menurut Alwi (2003:296) konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menyambungkan dua satuan bahasa sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, maupun klausa dengan klausa. Pada penelitian ini terdapat beberapa jenis konjungsi yang digunakan. Konjungsi ini memiliki makna yang berbeda pada tiap penggunaannya. Pemberian konjungsi pada lirik juga membuat lagu tersebut memiliki makna yang lebih padu dan berkaitan satu sama lain dengan lirik lainnya. Hal ini pernah dinyatakan oleh Kridalaksana (Tarigan, 2008: 97) bahwa kata hubung berfungsi sebagai penghubung, perangkai, antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat, hingga paragraf.

d. Elipsis

Berdasarkan penjelasan Sumarlam (2009: 30) pelesapan merupakan kohesi gramatikal berupa penghilangan atau pelesapan satuan bahasa tertentu yang sebelumnya sudah disebutkan. Menurut hasil penelitian, penggunaan elipsis tidak begitu sering digunakan pada lirik lagu. Elipsis hanya terjadi pada satuan bahasa yang sebelumnya telah disebutkan yang kemudian tidak dimunculkan kembali.

Menurut hasil penelitian penggunaan pelesapan atau elipsis yang berlebihan dan tidak sesuai konteks dapat mempengaruhi makna. Pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan elipsis pada lirik lagu yang dikaji juga merupakan sarana memproduksi kalimat atau klausa yang efektif dan efisien. Pengulangan beberapa klausa dan frasa yang sama menjadikan lirik lagu tidak menarik dan kehilangan nilai estetikanya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada penelitian ini metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustakan dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan mengetahui apa saja aspek semantik gramatikal pada lagu lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia. Berdasarkan hasil penelitian pada bab 4 berikut simpulan dari penelitian ini:

1. Pada sub bab A bab empat ditemukan data yang menggunakan aspek gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, pada lirik lagu lagu dalam album menari dengan baya ngan karya Hindia.
2. Aspek referensi yang ditemukan dibagi menjadi 3 jenis, referensi persona, referensi demonstratif, referensi koperatif. 1) Referensi persona dibedakan menjadi tiga bentuk, pada penelitian ini ditemukan: a) referensi persona bentuk pertama tunggal: aku, dan ku. Selanjutnya penemuan referensi bentuk pertama jamak: kita, yang ditemukan sejumlah 4 data. b) referensi persona bentuk kedua tunggal: kau, mu, kamu, dan engkau. Kemudian referensi bentuk kedua jamak: kalian, dengan penemuan tiga data. c) referensi persona bentuk ketiga jamak: mereka, dan mreka. 2) Referensi demonstratif, referensi demonstratif yang ditemukan pada penelitian ini yakni referensi a) demonstratif waktu: pagi, siang, sore, malam, kini dan sekarang. kemudian ditemukan juga pengacuan b) demonstratif tempat: rumah ini, taman,

Australia, dan Gancy. 3) referensi komperatif, pada penelitian ini di temukan referensi komperatif yang menggunakan kata : seperti, bagai dan seakan.

3. Pada penelitian ini ditemukan adanya penggunaan dua jenis substitusi atau penggantian. 1) substitusi nominal: Hawa, Amalia, Gancy, Kunto Aji. 2) substitusi frasal: penggantian frasa “mencapai tuju” dengan kata “itu” pada data 037.
4. Pada penelitian ini ditemukan adanya data yang memuat aspek konjungsi. Konjungsi yang ditemukan pada penelitian ini yakni sebagai berikut: 1) konjungsi sebab akibat: karena, dan karna. 2) konjungsi pertentangan: namun, dan tetapi. 3) konjungsi konsensif: walau. 4) konjungsi urutan: lalu, 5) konjungsi aditif: dan. 6) konjungsi syarat: jika.
5. Aspek ellipsis yang ditemukan pada penelitian ini ada dua yakni: 1) elipsis nominal pada data 051, dan elipsis klausal pada data 052.
6. Pada subbab B dalam bab IV memaparkan mengenai makna dan penggunaan aspek gramatikal berdasarkan teori dari Alwi, Chaer, dan Sumarlam.

B. Saran

Dibuatnya penelitian ini memiliki berbagai tujuan yang diantaranya adalah usaha peneliti untuk berbagi wawasan mengenai Aspek semantik Gramatikal yang terdapat pada lagu lagu dalam album Menari dengan bayangan karya Hindia. Tidak hanya itu peneliti juga berharap agar penelitian ini berguna bagi berbagai kalangan.

Namun dalam penulisannya peneliti mendapatkan kesulitan sehingga terdapat kekurangan. Sehingga peneliti memberikan saran:

1. Bagi mahasiswa: penelitian dengan judul Analisis semantik Gramatikal ini dapat menjadi salah satu sarana dan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Namun diperlukan sumber lain untuk penelitian yang lebih sempurna.
2. Bagi dosen atau tenaga pendidik: Penelitian dengan judul Analisis semantik Gramatikal pada lagu lagu dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia ini dapat menjadi salah satu media dalam mengajar namun juga diperlukan sumber penelitian yang serupa untuk dijadikan media pembelajaran yang lebih sempurna.
3. Bagi pembaca: Pembaca diharapkan mampu memahami dan mendapatkan wawasan baru mengenai penggunaan aspek gramatikal yang terdapat pada lagu lagu atau karya sastra serupa agar lebih memahami makna yang ingin disampaikan dalam lagu.

iya revisi daniiii.docx

ORIGINALITY REPORT

27 %
SIMILARITY INDEX

26%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

20%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|------------|
| 1 | repository.unhas.ac.id Internet Source | 3 % |
| 2 | digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source | 2 % |
| 3 | ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source | 2 % |
| 4 | Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper | 2 % |
| 5 | docplayer.info Internet Source | 1 % |
| 6 | repository.usd.ac.id Internet Source | 1 % |
| 7 | adoc.pub Internet Source | 1 % |
| 8 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | 1 % |
| 9 | journal.unpas.ac.id Internet Source | 1 % |

| | | |
|----|--|-----|
| 10 | id.scribd.com Internet Source | 1% |
| 11 | 123dok.com Internet Source | 1% |
| 12 | Submitted to Universitas Pamulang Student Paper | 1% |
| 13 | repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source | 1% |
| 14 | eprints.uny.ac.id Internet Source | 1% |
| 15 | Submitted to Purdue University Student Paper | <1% |
| 16 | m.tribunnews.com Internet Source | <1% |
| 17 | journal.unimar-amni.ac.id Internet Source | <1% |
| 18 | ojs.unpkediri.ac.id Internet Source | <1% |
| 19 | kc.umn.ac.id Internet Source | <1% |
| 20 | jogja.tribunnews.com Internet Source | <1% |
| 21 | nanopdf.com Internet Source | <1% |

| | | |
|----|--|-----|
| 22 | repository.upy.ac.id Internet Source | <1% |
| 23 | Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper | <1% |
| 24 | www.utakatikotak.com Internet Source | <1% |
| 25 | repository.um-surabaya.ac.id Internet Source | <1% |
| 26 | text-id.123dok.com Internet Source | <1% |
| 27 | Submitted to Universitas Gunadarma Student Paper | <1% |
| 28 | genius.com Internet Source | <1% |
| 29 | repository.uinsaizu.ac.id Internet Source | <1% |
| 30 | lib.unnes.ac.id Internet Source | <1% |
| 31 | www.liriklagumalaysia.com Internet Source | <1% |
| 32 | core.ac.uk Internet Source | <1% |
| 33 | www.scribd.com Internet Source | <1% |

| | | |
|----|--|-----|
| 34 | Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto Student Paper | <1% |
| 35 | 3downloadlagu.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 36 | repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source | <1% |
| 37 | ejournal.warmadewa.ac.id Internet Source | <1% |
| 38 | analisa.io Internet Source | <1% |
| 39 | Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper | <1% |
| 40 | Endang Wiyanti, Yulian Dinihari. "ANALISIS KOHESI ANAFORA DAN KATAFORA PADA TAJUK RENCANA KORAN KOMPAS", BAHASTRA, 2017 Publication | <1% |
| | journal.uinjkt.ac.id Internet Source | |
| 41 | repository.umsu.ac.id Internet Source | <1% |
| 42 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source | <1% |
| 43 | | <1% |

| | | |
|----|---|-----|
| 44 | tirto.id Internet Source | <1% |
| 45 | Submitted to Politeknik Pariwisata Palembang Student Paper | <1% |
| 46 | issuu.com Internet Source | <1% |
| 47 | ntb.idntimes.com Internet Source | <1% |
| 48 | 3lprice.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 49 | satupersen.net Internet Source | <1% |
| 50 | roisablog.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 51 | www.researchgate.net Internet Source | <1% |
| 52 | edumasterprivat.com Internet Source | <1% |
| 53 | Deri Wan Minto, Rica Azwar. "Penggunaan Kata Ganti terhadap Keberpikahan Penutur dalam Acara Mata Najwa di Trans7 Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja", Jurnal Basicedu, 2021 Publication | <1% |

| | | |
|----|---|-----|
| 54 | Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper | <1% |
| 55 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper | <1% |
| 56 | ejournal.unitomo.ac.id Internet Source | <1% |
| 57 | indnashwa.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 58 | najmadewie.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 59 | ejournal.bsi.ac.id Internet Source | <1% |
| 60 | eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source | <1% |
| 61 | masbramasta.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 62 | repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source | <1% |
| 63 | Submitted to St. Ursula Academy High School Student Paper | <1% |
| 64 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source | <1% |
| 65 | digilib.uns.ac.id | |

Internet Source

<1%

66

Adenisa Nurul Fathimah, Fela Liana, Ardana Kartika Sari. "ROMANTISASI BIAS GENDER RUMAH TANGGA DALAM LAGU "MENDUNG TANPO UDAN"", Journal Acta Diurna, 2023

Publication

<1%

67

Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Student Paper

<1%

68

asepferdiansyah71.blogspot.com

Internet Source

<1%

69

dspace.uui.ac.id

Internet Source

<1%

70

id.wikihow.com

Internet Source

<1%

71

publikasi.dinus.ac.id

Internet Source

<1%

72

www.hipwee.com

Internet Source

<1%

73

repository.upstegal.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 15 words

iya revisi daniiii.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100
